

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA
KARANGAN EKSPOSISI BERBAHASA JAWA DENGAN METODE
SQ3R (*SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REVIEW*) PADA SISWA
KELAS VIII E SMP N 3 BOBOTSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Septi Relu Nugerah Wijiasih

NIM 07205244156

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

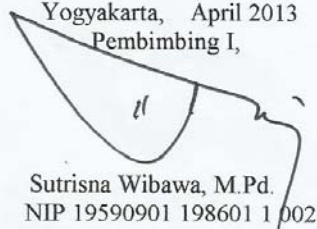
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa dengan Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

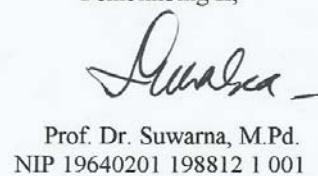


Yogyakarta, April 2013
Pembimbing I,



Sutrisna Wibawa, M.Pd.
NIP 19590901 198601 1 002

Yogyakarta, April 2013
Pembimbing II,



Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.
NIP 19640201 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa dengan Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		23-05-2013
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22-05-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji I		17-05-2013
Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	Penguji II		21/5-2013

Yogyakarta, Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Septi Relu Nugerah Wijiasih**

NIM : 07205244156

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya hal ini menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,



Septi Relu Nugerah Wijiasih

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Al Insyirah: 6)

Kesulitan bukan untuk ditangisi, tapi untuk dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan bahwa kamu mampu melewatinya.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'amin...

Ungkapan syukur atas terselesaikannya skripsi ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk Almarhumah Ibu tercinta dan Bapak, Mbah Putri, Bulik Fajar.

Terima kasih atas cinta yang tulus, doa yang tidak pernah putus, segala bentuk motivasi, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkahku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Sutrisno Wibowo, M.Pd dan Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Bobotsari dan Ibu Mulatsih Eli Marlina, S.Pd selaku guru bahasa Jawa SMP Negeri 3 Bobotsari yang telah memberikan bantuan, kerjasama serta saran kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Maret 2013

Penulis,



Septi Rela Nugerah Wijiasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	9
1. Hakikat Membaca.....	9
a. Pengertian Membaca.....	9
b. Tujuan Membaca	11
c. Jenis-Jenis Membaca	12
d. Membaca Pemahaman	14
2. Karangan Eksposisi	16

a. Pengertian Karangan Eksposisi	16
b. Ciri-Ciri Karangan Eksposisi.....	18
c. Karangan Ekspsosisi yang Baik.....	19
d. Pembelajaran Membaca Pemahaman Karangan Eksposisi	19
3. Metode SQ3R.....	21
a. Pengertian Metode SQ3R	21
b. Karakteristik Metode SQ3R	21
c. Tahapan Metode SQ3R.....	22
d. Kelebihan dan Kekurangan Metode SQ3R	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Berpikir	28
D. Hipotesis Tindakan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Kriteria Keberhasilan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	42
1. Deskripsi Setting Penelitian	42
2. Hasil Survei Pratindakan	43
3. Pelaksanaan Tindakan	45
4. Hasil Proses	65
5. Hasil Prestasi	67
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
1. Pembahasan Proses Penelitian.....	78
2. Pembahasan Hasil Prestasi	79

BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan	84
B.Implikasi.....	85
C.Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :Daftar Nilai Siswa Pada Pratindakan	67
Tabel 2 :Daftar Nilai Siswa Pada Siklus I.....	70
Tabel 3 :Daftar Nilai Siswa Pada Siklus II	73
Tabel 4 :Daftar Nilai Siswa Pada Siklus III.....	75
Tabel 5 :Peningkatan Nilai Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Presentase Ketuntasan pada Pratindakan	69
Gambar 2. Presentase Ketuntasan pada Siklus I.....	72
Gambar 3. Presentase Ketuntasan pada Siklus II.....	74
Gambar 4. Presentase Ketuntasan pada Siklus III	77
Gambar 5. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata	82

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Nama Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari	90
Daftar Presensi Siswa Kelas VIII E	91
Hasil Observasi Guru pada Pratindakan	92
Hasil Observasi Guru pada Siklus I	93
Hasil Observasi Guru pada Siklus II.....	94
Hasil Observasi Guru pada Siklus III	95
Rekap Pengamatan Pratindakan sampai Sesudah Tindakan Siklus I.....	96
Rekap Pengamatan Siklus II sampai Sesudah Tindakan Siklus III	97
Catatan Lapangan 1.....	98
Catatan Lapangan 2.....	100
Catatan Lapangan 3.....	102
Catatan Lapangan 4.....	103
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pratindakan.....	104
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	111
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	119
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III	126
Soal Tes Pratindakan.....	132
Soal Tes Siklus I	133
Soal Tes Siklus II	134
Soal Tes Siklus III.....	135

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA
KARANGAN EKSPOSISI BERBAHASA JAWA DENGAN METODE
SQ3R (*SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REVIEW*) PADA SISWA
KELAS VIII E SMP N 3 BOBOTSARI**

Oleh

Septi Reli Nugerah Wijiasih

NIM 07205244156

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari tahun ajaran 2010/ 2011 sebanyak 34 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara tertulis dan menceritakan kembali isi dari wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif. Validitas dalam penelitian ini menggunakan demokrasi, proses, dan dialogis. Reliabilitas data berupa penyajian data asli, yang meliputi catatan lapangan, dokumentasi tugas siswa, dan hasil pembelajaran.

Hasil penelitian ini adalah pemberian tindakan dengan menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari pratindakan dan setelah tindakan. Nilai rata-rata siswa pada saat pratindakan sebesar 59,91; nilai rata-rata siklus I sebesar 64,41; nilai rata-rata siklus II sebesar 70,18; dan nilai rata-rata siklus III sebesar 75,55. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan baik dan memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan sekolah, yaitu 65. Selain itu, ditemukan hasil proses yang ditunjukkan dari keaktifan siswa yang diikuti perubahan perilaku siswa kearah positif. Siswa lebih mudah memahami wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan cara menceritakan kembali isi wacana, tidak lagi malu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih semangat serta bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat atau sarana siswa untuk menuntut dan menimba ilmu seluas mungkin. Sekolah tempat penelitian bertempat di SMP N 3 Bobotsari. Secara geografis, SMP N 3 Bobotsari berada di dekat jalan utama menuju ke kota kecamatan, sehingga dimungkinkan siswanya memiliki karakter yang beragam sesuai dengan latar belakang sosial dan ekonomi orang tuanya. Lokasi SMP N 3 Bobotsari dapat dikatakan cukup strategis karena terletak di dekat jalan utama menuju ke kota kecamatan yang merupakan daerah cukup padat lalu lintas. Penentuan lokasi ini berdasarkan observasi awal kondisi lokasi dan kualitas sekolah. SMP N 3 Bobotsari memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang baik, dalam hal ini pembelajaran bahasa Jawa khususnya membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran bahasa Jawa, khususnya membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari kurang mendapat respon baik dari siswa. Mereka masih belum mengetahui arti dari membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang sebenarnya. Salah satu faktor yang

mempengaruhi hal tersebut di antaranya kurang menariknya guru atau pendidik dalam menyampaikan materi ataupun variasi metode yang kurang menarik dan kurang memperjelas penyampaian materi dalam pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca. Mengajar membaca bukanlah pekerjaan mudah, terlebih lagi kepada anak. Guru atau calon guru perlu memiliki suatu keterampilan atau kompetensi yang baik untuk memajukan keterampilan membaca siswa-siswanya. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran. Kemampuan membaca ini tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Salah satu akibat rendahnya hasil belajar kemampuan membaca disebabkan oleh adanya rasa enggan, rendahnya minat dan motivasi serta kesulitan siswa dalam melakukan kegiatan membaca. Permasalahan pembelajaran membaca memberikan dampak negatif pada siswa dalam kegiatan membaca pemahaman khususnya dalam hal ini membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Apabila tidak segera diatasi hal ini akan mempengaruhi prestasi siswa dalam hal kemampuan membaca

pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa itu sendiri merupakan kemampuan pembaca untuk memahami dan menemukan ide-ide penulis baik yang tersurat maupun tersirat.

Karangan eksposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Biasanya untuk memperjelas uraian, dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik. Sebagai catatan, tidak jarang karangan eksposisi ditemukan hanya berisi uraian tentang langkah/ cara/ proses kerja, eksposisi demikian lazim disebut paparan proses. Kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa akan tercapai apabila ada motivasi untuk membaca, karena pemahaman itu sendiri hanya akan tercapai melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya minat dalam diri pembaca.

Bagi siswa, penggunaan metode membaca khususnya membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa itu penting karena dengan metode membaca yang tepat siswa akan lebih mudah memahami isi dari wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, dan bisa menceritakan kembali isi dari wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa tersebut. Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, seorang guru seharusnya menggunakan metode yang menarik bagi siswa. Sesuatu yang menarik tersebut merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa, misalnya melalui strategi, metode ataupun media pendidikan yang merupakan suatu

alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa adalah dengan diterapkannya metode SQ3R. Metode ini merupakan metode membaca yang terdiri dari 5 langkah yaitu, (1) *Survey*, (2) *Question*, (3) *Read*, (4) *Recite*, (5) *Review*. Langkah-langkah membaca dalam metode SQ3R merupakan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan seorang pembaca agar pemahaman terhadap isi bacaan dalam wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa menjadi lebih baik. Melalui metode SQ3R ini diharapkan siswa menjadi tertarik dan perhatiannya terfokus pada materi sehingga memudahkan untuk menyampaikan maksud serta materi pembelajaran dan dimungkinkan siswa tidak akan merasa bosan, hal ini juga dapat merangsang siswa untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode membaca dalam hal ini metode SQ3R tentunya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman di SMP. Alasan menggunakan metode SQ3R dalam penelitian ini adalah: metode ini merupakan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan oleh siswa agar lebih mudah memahami isi wacana suatu karangan eksposisi berbahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan subjek kelas VIII karena dengan pertimbangan bahwa, (1) Jika menggunakan kelas VII, siswa masih dalam tahap penyesuaian dari SD (sekolah dasar), (2) Jika menggunakan kelas IX siswa sudah dikonsentrasikan untuk melaksanakan ujian akhir. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan kelas VIII karena siswa sudah

mendapat bekal materi pembelajaran membaca khususnya membaca pemahaman lebih dari 1 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini akan membahas *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa Dengan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari masih belum maksimal.
2. Rendahnya minat siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari dalam hal membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
3. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari memerlukan metode yang tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, ada beberapa hal permasalahan yang dapat dikaji. Akan tetapi dalam penelitian tindakan ini

hanya dibatasi pada satu permasalahan saja, yaitu mengenai upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa khususnya dalam hal ini adalah siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari dengan metode SQ3R.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari dengan penggunaan metode SQ3R?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari dengan penggunaan metode SQ3R.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi dalam menentukan metode pembelajaran membaca pemahaman secara

tepat dalam hal ini berupa metode SQ3R, khususnya bagi siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penggunaan metode SQ3R ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, sehingga nilai membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dapat mengalami peningkatan dan mencapai batas tuntas.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran secara profesional, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki dan meningkatkan PBM selanjutnya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan pengadaan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.

G. Batasan Istilah

- 1) Peningkatan dalam penelitian ini diartikan sebagai perubahan dari suatu keadaan yang dirasa kurang ke keadaan yang lebih baik, baik berupa proses maupun hasil.
- 2) Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan pembaca untuk memahami dan menemukan ide-ide penulis, baik yang tersurat maupun tersirat.
- 3) Karangan eksposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik dengan tujuan memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk memperjelas uraian, biasanya dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik. Sebagai catatan, tidak jarang karangan eksposisi ditemukan hanya berisi uraian tentang langkah/cara/proses kerja, eksposisi demikian lazim disebut paparan proses.
- 4) SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah sebagai berikut ini:
 - a) *Survei* (menjelajahi)
 - b) *Question* (bertanya)
 - c) *Read* (membaca)
 - d) *Recite* (menceritakan kembali)
 - e) *Review* (meninjau kembali)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting manusia yaitu berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, menyimak, berbicara, dan membaca. Kegiatan membaca bersifat reseptif, yaitu suatu bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktifitas fisik saja. Artinya, bahwa kegiatan membaca tidak hanya sekedar membaca tetapi harus melibatkan seluruh indera agar pembaca mengetahui isi dan maksud wacana yang dibaca tersebut.

Menurut Wiryodijoyo (1989: 1-2), membaca ialah pengucapan kata-kata dan pemerolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah yang berarti menimbulkan kejelasan informasi (bagi pembaca).

Menurut Harjasujana (1999: 1), membaca bukanlah proses tunggal. Membaca merupakan sintesis berbagai proses yang berkulminasi pada waktu tertentu. Oleh karena itu, membaca harus dipandang sebagai pengalaman aktif, bukan pengalaman pasif. Lebih lanjut menurut Harjasujana (1999: 3), bahwa membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikatif antar pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang baik.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 246), membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Ditambahkan pula bahwa dalam membaca tidak terlepas dari pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Menurut Tarigan (1984: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tulis. Lebih lanjut pendapat Finochiaro dan Bonomo (via Tarigan, 1985: 8), bahwa *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, yang berarti membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses berpikir yang melibatkan seluruh indera dan jiwa untuk memahami isi, mendapatkan pesan-pesan atau memperoleh

informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media tulis. Pemahaman membaca merupakan kemampuan memahami pesan-pesan wacana dengan metode membaca tertentu.

b. Tujuan Membaca

Tujuan merupakan dasar dari setiap kegiatan dan motivasi yang paling kuat dalam melakukan suatu tindakan. Tujuan membaca secara singkat, yaitu menangkap maksud orang lain dalam bentuk tulisan. Menentukan tujuan dalam setiap membaca merupakan hal yang sangat penting bagi pembaca karena dapat mengarahkan pembaca dalam menentukan taraf pemahaman wacana, cara, serta waktu yang digunakan dalam membaca. Dengan diterapkan tujuan membaca, akan lebih memotivasi pembaca agar dapat menjadi pembaca yang kritis sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Anderson (dalam Tarigan, 1984: 9-10) menyatakan bahwa “tujuan membaca yaitu: (1) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta, (2) untuk memperoleh ide-ide utama, (3) untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita, (4) untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (5) untuk mengelompokkan atau mengklarifikasikan, (6) untuk menilai, membaca, mengevaluasi, dan (7) untuk memperbandingkan atau mempertentangkan”.

Menurut Widyamartaya (1992: 139), tujuan utama kegiatan membaca adalah menikmati pembacaan itu dan menjadikan kegiatan

membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan. Intinya kegiatan membaca merupakan kegiatan yang tidak bersifat paksaan sehingga pembaca bisa menikmati apa yang dibaca.

Dari pendapat para ahli di atas pada hakikatnya tujuan membaca adalah untuk memahami suatu wacana dan memperkaya pengetahuan yang dimiliki. Tujuan membaca setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya, tetapi intinya sama, yaitu untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu wacana.

c. Jenis-Jenis Membaca

Kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi beberapa macam, hal ini dapat dilihat dari segi tinjauannya, ada dua jenis tinjauan yang berkaitan dengan jenis-jenis membaca antara lain: (1) menurut segi teknik, dan (2) menurut segi tatarannya (Suyatmi, 1997: 39). Membaca dari segi teknik adalah terdengar atau tidaknya suara si pembaca pada saat melakukan aktivitas membaca. Dilihat dari segi ini membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Pada membaca dalam hati, pembaca menggunakan ingatan visual dalam arti keaktifan terletak pada penglihatan dan ingatan. Pada membaca nyaring, selain menggunakan penglihatan dan ingatan, dituntut pula keaktifan auditori (pendengaran).

Menurut tatarannya kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca

permulaan adalah suatu jenis membaca yang hanya mementingkan kelancaran suara saja. Membaca jenis ini biasa dilakukan saat anak masih duduk di kelas I dan II SD. Membaca lanjut merupakan kegiatan membaca yang bukan hanya mementingkan kelancaran saja, tetapi juga pemahaman dan penerapan dalam praktik hidup sehari-hari sesuai dengan situasi dan kondisi. Membaca jenis ini dilakukan mulai kelas III SD hingga tingkat perguruan tinggi.

Yant Mujiyanto, dkk. (2000: 51-53), menjelaskan jenis membaca yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh seseorang khususnya dalam bidang akademik, yaitu:

- 1) Membaca intensif, ialah suatu jenis membaca yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai ke ide-ide penjelas dan dari hal-hal yang global sampai hal-hal yang rinci. Jenis membaca inilah yang biasa disebut dengan *membaca pemahaman*.
- 2) Membaca kritis, merupakan tataran membaca paling tinggi. Hal ini dikarenakan ide-ide bacaan yang telah dipahami secara baik dan detail, dikomentari dan dianalisis kesalahan dan kekurangannya.
- 3) Membaca cepat, membaca jenis ini dilakukan untuk memperoleh informasi keseharian secara cepat, seperti berita dan laporan utama pada surat kabar atau majalah.

- 4) Membaca apresiatif dan estetis, yakni membaca yang berhubungan dengan pembinaan sikap apresiatif atau penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan dan kejiwaan.
- 5) Membaca teknik, ialah jenis membaca yang mementingkan kebenaran pembacaan serta ketepatan intonasi dan jeda.

d. Membaca Pemahaman

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang satu dengan yang lainnya sehingga berkaitan. Perbedaan di antaranya terletak pada waktu pemerolehannya. Keterampilan menyimak dan berbicara diperoleh dan dipelajari sejak manusia lahir sampai masa prasekolah dan akan terus berkembang seiring pertumbuhan jasmaninya. Dua keterampilan berbahasa yang lain, yaitu membaca dan menulis akan mulai dipelajari ketika anak memasuki usia sekolah.

Kegiatan membaca dapat disejajarkan dengan kegiatan menyimak dari segi keaktifan pelakunya, yaitu sama-sama bersifat reseptif. Perbedaan keduanya ialah bahwa pada membaca, penyerapan yang terjadi tidak bersifat pasif, melainkan bersifat aktif. Dalam kegiatan membaca terlibat keaktifan yang besar, tidak hanya melibatkan aktivitas fisik saja, namun juga melibatkan mental dan pikiran.

Membaca pemahaman bukanlah membaca teknis membaca indah melainkan membaca untuk mengenal atau menemukan ide penulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca pemahaman merupakan suatu proses memahami ide penulis yang dituangkan dalam bentuk bacaan. Proses yang bersifat psikologis ini melibatkan faktor kecerdasan, keterampilan berbahasa, penglihatan, dan tuturan.

Pemahaman sebagai esensi membaca merupakan proses penghubung antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama yang telah dimiliki. Ini berarti bahwa di dalam proses itu terjadi asimilasi dan atau akomodasi antara fakta konsep dan generalisasi yang baru dengan seluruh khasanah kejiwaan yang telah dimiliki sebelumnya. Berkenaan dengan hal tersebut, menjadi tugas utama guru untuk memilih dan mengaplikasikan metode yang paling sesuai dengan kondisi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang menarik dan penerapan yang tepat akan membawa siswa kedalam kondisi atau suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mengasyikan. Dengan kondisi ini, siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar, dalam hal ini kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan akan meningkat.

Mackey (dalam Kustaryo, 1991: 34) menyatakan bahwa “membaca pemahaman adalah kemampuan untuk memahami dua hal, yaitu memahami *content word* yang berisi pesan atau ide, dan *function word* yang berisi fungsi kata tugas yang menghubungkan secara kohesif

dalam konteks yang lebih luas”. Dalam hal ini pada kegiatan membaca antara *content word and function word* secara bersama-sama harus diperhatikan, karena keduanya akan selalu hadir dalam setiap wacana.

2. Karangan Eksposisi

Menurut Keraf (1995: 6), ada empat dasar kebutuhan manusia yang mempengaruhi tujuan menulis sebuah karangan. Kebutuhan tersebut adalah keinginan memberikan informasi untuk orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain, keinginan untuk meyakinkan orang lain mengenai suatu hal, keinginan untuk menggambarkan suatu bentuk, dan keinginan untuk menceritakan suatu kejadian kepada orang lain. Keraf (1995: 6-7), membagi jenis-jenis mengarang menjadi lima, yaitu eksposisi, deskripsi, narasi, persuasi, dan argumentasi.

a. Pengertian Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi yaitu karangan atau tulisan ilmiah yang bertujuan untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu. Berikut ini akan dikemukakan pengertian karangan eksposisi menurut beberapa ahli bahasa.

- 1) Kata eksposisi yang diambil dari bahasa Inggris *exposition* sebenarnya berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘membuka atau memulai’. Karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan

untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Finoza, 2006: 224).

2) Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan, berupa:

a) Data faktual

Misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis.

b) Suatu analisis ataupun penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi (Suparno dan Yunus, 2002: 5.4).

Berdasarkan pengertian-pengertian karangan eksposisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa, karangan eksposisi merupakan karangan yang berusaha memberikan informasi, menjelaskan sesuatu dengan menggunakan kalimat yang baik secara utuh dan jelas. Biasanya untuk memperjelas uraian, dapat dilengkapi dengan grafik, gambar atau statistik. Sebagai catatan, tidak jarang karangan eksposisi ditemukan hanya berisi uraian tentang langkah, cara, dan proses kerja, eksposisi demikian lazim disebut paparan proses. Karangan eksposisi merupakan karangan yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Karangan eksposisi bersifat ilmiah atau non fiksi.

b. Ciri-Ciri Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi memiliki ciri-ciri menginformasikan sesuatu berupa: 1) data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, 2) suatu analisis ataupun penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi (Suparno dan Yunus, 2002: 5.4).

Ciri-ciri karangan eksposisi menurut Keraf, (1982: 14), sebagai berikut:

- 1) Paragraf eksposisi umumnya menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.
- 2) Karangan eksposisi bersifat ilmiah atau non fiksi.
- 3) Tujuan karangan eksposisi, karangan eksposisi berusaha menjelaskan suatu pokok permasalahan, dalam karangan eksposisi penulis menyerahkan keputusan kepada pembaca.
- 4) Fakta yang dikemukakan lebih konkretisasi yaitu membuat rumusan atau kaidah-kaidah yang dikemukakan lebih konkret.
- 5) Kesimpulan yang dibuat merupakan rangkuman yang telah diuraikan.

- 6) Gaya bahasa karangan eksposisi merupakan ciri yg menonjol dalam karangan, bahasa yang digunakan yaitu bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional.

c. Karangan Eksposisi yang Baik

Adapun karangan eksposisi yang baik mengandung topik di antaranya, sebagai berikut:

- 1) Data faktual, yaitu suatu kondisi yang benar-benar terjadi, ada, dan dapat bersifat historis tentang, bagaimana suatu alat bekerja, bagaimana suatu peristiwa terjadi, dan sebagainya.
- 2) Suatu analisis atau penafsiran objektif terhadap seperangkat fakta.
- 3) Fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian.

d. Pembelajaran Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa

Wiriyodijoyo (1989: 51-52), mengungkapkan bahwa “ketika orang sedang membaca sebenarnya terjadi dua proses yaitu proses fisik (mata melihat garis-garis tulisan) dan proses mental (mental tergerak oleh gambaran tulisan yang masuk ke otak). Proses pertama disebut proses mekanik, karena berupa kerja atau gerak yang dapat dilihat, dan proses kedua disebut proses mental yang tidak dapat dilihat. Dalam

memperbaiki keterampilan membaca, dengan mengetahui kedua proses ini orang dapat berbuat lebih banyak. Oleh karena itu, orang dapat meningkatkan keterampilan membaca, jika aspek pada setiap proses dapat ditingkatkan”.

Menurut Sumadi (dalam Nurhadi, 1989) setiap pembelajaran tentu memiliki suatu tujuan, demikian halnya dengan pembelajaran membaca pemahaman. Tujuan utama pembelajaran membaca adalah untuk membina dan meningkatkan kemampuan atau keterampilan membaca siswa. Pembelajaran membaca pemahaman khususnya wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa menuntut pengetahuan dan keterampilan guru dengan berpedoman pada kurikulum yang sedang digunakan, guru harus mampu merumuskan tujuan tersebut. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, tentunya tidak lepas dari bagaimana cara atau metode untuk mengarahkan ketujuan itu. Dalam hal ini guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang dianggap paling sesuai dan efektif. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka tujuan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa diharapkan akan tercapai. Siswa diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan wacana yang berwujud karangan eksposisi berbahasa Jawa, dan mampu menceritakan kembali isi wacana

3. Metode SQ3R

a. Pengertian Metode SQ3R

Metode *SQ3R* menurut Syah (2010: 128), pada prinsipnya merupakan langkah prosedural untuk mempelajari dan memahami isi bacaan. Metode ini dikembangkan oleh F.P. Robinson pada tahun 1970. *SQ3R* sendiri kependekan dari *Survey, Question, Read, Recite*, dan *Review*. Tampubolon dalam Suyatmi (1997: 210), membuat akronimnya dalam bahasa Indonesia menjadi *surtabaku* yang merupakan akronim dari survei, tanya, baca, katakan, dan ulang.

Menurut Soedarso (2002), pada *SQ3R* ini sebelum membaca terlebih dahulu kita survei bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca, kemudian dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya kita harapkan terdapat dalam bacaan tersebut kita akan lebih mudah memahami bacaan. Selanjutnya dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok pentingnya, kita akan menguasai dan mengingatnya lebih lama.

b. Karakteristik Metode SQ3R

Penggunaan metode *SQ3R* diawali dengan melakukan survei terhadap bacaan untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan bagian akhir. Setelah melakukan survei, kita merumuskan beberapa pertanyaan tentang bacaan yang diharapkan jawabannya ada dalam bacaan, hal

tersebut akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat. Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca kita lakukan kegiatan menceritakan atau mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri untuk membantu daya ingat dengan membuat catatan kecil.

Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R di akhiri dengan kegiatan meninjau kembali apa yang sudah dibaca. Kita tidak perlu membaca ulang secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan, juga untuk menemukan hal-hal penting yang mungkin terlewatkan pada saat kita membaca sebelumnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan SQ3R adalah suatu metode membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya, serta membantu mengingat agar lebih tahan lama melalui lima langkah kegiatan, yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*.

c. Tahapan Metode SQ3R

1) Tahap *Survey* (Menjelajahi)

Menurut Soedarso (2002: 60), *survey* atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap.

Prabaca berfungsi untuk memotivasi pembaca, guna memperoleh prediksi tema dan mendapat gambaran informasi dan topik bacaan. Prabaca dilakukan hanya beberapa menit, tetapi dengan cara yang sistematis kita cepat menemukan ide-ide penting dalam bacaan. Hal tersebut akan sangat membantu mencapai tujuan kita dalam membaca.

2) Tahap *Question* (Bertanya)

Pertanyaan ini muncul karena dorongan atau hasrat ingin tahu tentang sesuatu hal yang diduga jawabnya akan diperoleh melalui bacaan tersebut. Mengajukan pertanyaan bisa dengan mengubah judul dan subjudul serta subbab dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Gunakan kata-kata siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5W1H). Mel Silberman (1996: 94), menjelaskan manfaat dari pertanyaan yaitu membuat siswa aktif sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif. Terlebih dahulu, tanpa penjelasan dari guru, siswa mencari permasalahan yang ada dalam wacana, atau dengan cara guru menstimulus siswa dengan beberapa pertanyaan. Berdasarkan pengalaman, membaca dengan maksud untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan biasanya lebih sungguh-sungguh dan cermat daripada membaca hanya sekedar untuk membaca. Suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi secara lebih mendalam. Dengan berbagai pertanyaan, cara membaca kita menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada hanya membaca asal membaca.

3) Tahap *Read* (Membaca)

Tahap selanjutnya dilakukan kegiatan membaca sesungguhnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan (Darmiyati Zuchdi, 2007: 128). Pembaca tidak diharuskan untuk membaca dengan kecepatan yang sama. Hal ini ditentukan oleh tujuannya dan karakteristik bacaan yang dihadapinya. Cara membacanyapun bukan seperti membaca novel yang hanya mengikuti apa yang sedang berlangsung, melainkan secara kritis, baca tulisan bagian demi bagian. Bersamaan membaca bagian-bagian itu, mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul sehubungan dengan topik bacaan. Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Percepat cara membaca pada bagian-bagian yang penting atau yang dianggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah dipahami.

4) Tahap *Recite* (Menceritakan Kembali)

Recite merupakan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca, dilakukan setelah pembaca merasa yakin bahwa sejumlah pertanyaan yang dirumuskan sebelum kegiatan membaca dilakukan telah terpenuhi (Soedarso, 2002: 63-64). Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan ini disebut juga dengan *retall* yang berfungsi untuk mengingat hal-hal yang telah didapatkan. Walaupun bahan bacaan mudah dipahami, pastikan tahap *recite* atau

mengutarakan kembali isi bacaan ini jangan dilewatkan agar hal-hal penting yang telah didapatkan tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini buatlah catatan seperlunya, jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bagian tersebut. Sebelum menuju kelangkah selanjutnya, pastikan empat tahap ini dilalui dengan benar.

5) Tahap *Review* (Meninjau Kembali)

Menurut Soedarso (2002: 64), daya ingat manusia terbatas, sekalipun pada waktu membaca 85% pembaca menguasai isi bacaan, kemampuannya dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail bagian yang penting tinggal 40%, lalu dalam tempo dua minggu pemahamannya tinggal 20%. Bagaimana jika selang 1 bulan bahkan 1 tahun? tentu tinggal 2% saja hal yang diingat oleh manusia. Oleh karena itu, kegiatan terakhir yaitu *review* janganlah terlewatkan.

Review merupakan kegiatan mengulangi kembali bacaan guna mendapatkan hal-hal penting yang seharusnya diingat (Soedarso, 2002: 64). Hal ini sangat bermanfaat karena *review* merupakan salah satu strategi membaca, yang membuat siswa memahami keseluruhan ide. Manfaat dari kegiatan *review* ini, meninjau kembali, dilakukan dalam jarak waktu yang tepat setelah membaca guna mengingatnya secara permanen. Dengan demikian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat *review* antara lain: (1) lebih memperjelas pemahaman daya ingat, (2) memperoleh hal penting lain yang luput dari pengamatan pada saat membaca.

Berdasarkan penjabaran dari tahap-tahap *SQ3R* di atas, dapat disimpulkan bahwa, tahap survei bacaan dilakukan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca. Kemudian dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan tersebut akan lebih memudahkan pembaca memahami bacaan, dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, pembaca akan menguasai dan mengingatnya lebih lama. Sehingga metode ini memungkinkan para siswa untuk belajar secara sistematis dengan bantuan langkah-langkah kerja yang tepat dan efisien.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *SQ3R*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing, sama halnya dengan metode *SQ3R* yang memiliki kelebihan dalam penerapannya, yaitu: pembaca cenderung lebih mudah memahami isi bacaan dalam waktu yang relatif cepat. Metode ini sangat baik bagi pembaca yang belajar membaca lanjut, yang sudah dapat berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis.

Kekurangan dari metode *SQ3R* itu sendiri yaitu, metode ini lebih memakan waktu diawal karena harus melalui tahapan yang ada, walaupun demikian investasi waktu diawal akan memberi manfaat besar setelah selesai membaca.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa Dengan Metode *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) Pada Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari”. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khuzaimatun (2009), berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode *SQ3R* Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Sumberlawang”. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena sama-sama menggunakan metode *SQ3R* dalam proses pembelajaran. Perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang akan saya lakukan di SMP N 3 Bobotsari, sedangkan penelitian di atas bertempat di SMP Negeri 1 Sumberlawang. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca pemahaman dengan metode *SQ3R*, akan tetapi penelitian saya lebih mengkhususkan pada membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati Muhayat (2010), berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode *OK5R* Siswa Kelas VIII C MTs Negeri Pakem”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati Muhayat dengan penelitian ini, yaitu sama-sama

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Perbedaannya dalam penelitian ini digunakan metode SQ3R sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuryati Muhayat menggunakan metode OK5R.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari masih kurang bervariasi, terlebih lagi siswa masih kurang dalam hal pemahaman membaca wacana berbahasa Jawa. Melihat situasi yang demikian, maka perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran aktif siswa diharapkan dapat membantu membentuk pola pikir dan pemahaman mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana, khususnya karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Model pembelajaran dengan metode SQ3R memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, dan berinteraksi dengan teman ataupun guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Penerapan metode SQ3R diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan tindakan yang akan dilakukan, maka terdapat hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut adalah

pembelajaran membaca pemahaman melalui metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Isaac (1984: 54) adalah *to develop new skill or new approaches and to solve problems with direct application to the classroom or working world setting*.

Tindakan nyata yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotasari. Penelitian yang akan dilakukan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E, terdiri dari 16 putri dan 18 putra. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman

wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R. Berdasar hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa masih kurang, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, yaitu dengan penggunaan metode, tehnik ataupun strategi yang menarik. Selama ini metode yang digunakan masih terbatas pada buku paket pelajaran yang biasa digunakan siswa, sedangkan metode lain seperti SQ3R belum pernah digunakan. Dalam hal ini peneliti menyarankan penggunaan metode SQ3R sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa. Dengan penggunaan metode SQ3R diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana, khususnya karangan eksposisi berbahasa Jawa sekaligus dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam memahami suatu wacana.

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari tahap: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observ*), dan merefleksi (*reflect*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan penelitian disusun bersama antara peneliti dan guru bahasa Jawa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari dengan cara dialog dan diskusi. Dialog dan diskusi bertujuan untuk menyusun hal-hal sebagai berikut:

- a. Penyusunan jadwal penelitian tindakan kelas.
- b. Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
- c. Penyusunan rencana pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan menggunakan metode SQ3R.
- d. Instrument pemantau berupa tes, catatan lapangan, lembar pengamatan, rancangan langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan.
- e. Alat ukur yang akan digunakan seperti lembar penilaian.

Dalam penelitian ini, yang ikut berperan di antaranya: guru bahasa Jawa, peneliti, kolaborator, dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Kolaborator yang ikut serta dalam penelitian ini yaitu teman sebaya, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2007 yang bernama Yoni Ratnasari.

2. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode SQ3R. Pelaksanaan tindakan ini terbagi menjadi beberapa siklus, sebelum pretest dilakukan, guru melakukan apersepsi awal untuk mengantarkan siswa pada materi yang akan dipelajari yaitu tentang kegiatan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan memberikan contoh, kemudian dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Soal pretest adalah siswa disuruh untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan wacana serta menceritakan kembali isi dari wacana yang berupa karangan eksposisi berbahasa Jawa tersebut.

a. Siklus I

Pelaksanaan tindakan penelitian ini berlangsung di dalam kelas dan kegiatan pada siklus I ini meliputi:

- 1) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang karangan eksposisi berbahasa Jawa.
- 2) Mengenalkan metode SQ3R sebagai metode pembelajaran.
- 3) Penerapan pengajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan pemanfaatan metode SQ3R.

- 4) Melihat respon maupun tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah diberikan.
- 5) Mengadakan posttest untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami karangan eksposisi berbahasa Jawa setelah dilakukan tindakan.

b. Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pada siklus II ini perlu adanya modifikasi pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Wujud modifikasi dalam hal ini berupa perbaikan kesalahan siswa pada siklus I, yaitu lebih memperjelas apa yang dirasa kurang paham oleh siswa, dan lebih menarik minat siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Pada siklus II ini tidak lagi dilakukan pretest, hasil posttest pada siklus I dijadikan pretest pada siklus II.

c. Siklus III

Pada siklus III peneliti dan kolaborator melakukan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa berdasarkan refleksi pada siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus III hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya hanya ditambah dengan penekanan pada beberapa bagian berdasarkan pada refleksi siklus II.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dalam pemantauan yaitu meliputi hal-hal berikut:

- a. Observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas secara langsung.
- b. Observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku belajar siswa pada saat proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R.
- c. Observasi Hasil Proses Belajar Mengajar di Kelas

Observasi hasil proses belajar mengajar di kelas yaitu bagaimana hasil dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dalam hal ini adalah hasil dari pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan pemanfaatan metode SQ3R.

4. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk penilaian dan analisis terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini berdasarkan hasil observasi, test, dan pengamatan yang dilakukan guru bahasa Jawa, observer, dan kolaborator pada saat melakukan proses

tindakan serta berdasar catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti pada siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari.

Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya. Tindakan yang berhasil dilanjutkan pada proses belajar mengajar selanjutnya, sedangkan tindakan yang kurang berhasil dapat diganti atau diperbaiki pada siklus berikutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *Pertama* observasi, yang dilakukan untuk mengamati perkembangan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa dan guru sebelum pelaksanaan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Observasi ini dilakukan dengan cara observer bertindak sebagai partisipan pasif yang mengamati jalannya pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru. Observer mengambil posisi di tempat duduk paling belakang, mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi peneliti didiskusikan dengan guru yang bersangkutan untuk kemudian dianalisis bersama-sama untuk mengetahui berbagai kelemahan yang ada dan untuk dicari solusi terhadap kelemahan tersebut. Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru mengelola kelas dan memancing keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan

observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa saat proses pembelajaran, semangat atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. *Kedua* penilaian tes dan nontes, tes digunakan untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan berupa tes pemahaman isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, sedangkan nontes untuk mengukur minat membaca siswa.

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk mengamati perkembangan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa dan guru sebelum pelaksanaan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa. Tes terdiri atas pretest dan posttest, pretest digunakan untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan posttest digunakan untuk melihat kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan

eksposisi berbahasa Jawa berlangsung. Pencatatan dilakukan dengan mengamati subjek penelitian secara bertahap dalam setiap perlakuan tindakan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan dan aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran dilakukan.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Data

Dalam sebuah penelitian termasuk penelitian tindakan, validitas sangat diperlukan. Ada tiga validitas data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Validitas Demokrasi

Validitas ini dilakukan dalam rangka identifikasi masalah, penentuan fokus masalah, perencanaan tindakan yang relevan, serta hal lainnya yang digunakan dalam penelitian ini dari awal sampai akhir. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan diskusi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya guru mata pelajaran, kepala sekolah, kolaborator, dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Guru sebagai penyampai materi serta pengendali pembelajaran, sedangkan peneliti berperan sebagai observer. Peneliti berusaha

memberikan masukan-masukan terhadap masalah yang ditemukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Validitas Proses

Validitas proses dilakukan dengan cara penelitian bersama, kolaborator secara bersama-sama mengikuti semua kegiatan dalam proses penelitian. Peneliti sebagai *participant observer* selalu ada di dalam kelas pada saat tindakan sedang berlangsung untuk mengikuti proses pembelajaran serta melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar. Hasil pengamatan yang telah diamati, dicatat oleh peneliti dalam lembar pengamatan.

c. Validitas Dialogis

Validitas dialogis dapat ditunjukkan bahwa penelitian ini dilaksanakan dengan cara berdialog atau berdiskusi dengan guru bahasa Jawa dan kolaborator setelah data awal telah masuk, hal tersebut untuk mencari kritik dan saran yang bersifat membangun.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data mengandung ide pokok sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Cara untuk mengetahui reliabilitas data adalah penyajian data asli, penelitian yang meliputi catatan lapangan, dokumentasi tugas siswa. Selain itu dalam lampiran juga dicantumkan

hasil dari pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah deskriptif. Analisis data secara deskriptif yaitu teknik pengolahan data dengan cara mendeskripsikan peningkatan aktifitas pembelajaran, perilaku siswa, motivasi, serta peningkatan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa dari hasil pengamatan atau observasi, catatan lapangan, dan tes.

Hasil observasi dan catatan lapangan menggambarkan peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan, sedangkan tes menghasilkan data berwujud nilai atau angka kemampuan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Nilai akan menggambarkan adanya perubahan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siswa, baik berupa penurunan ataupun peningkatan sebelum dan sesudah diberi tindakan dengan menggunakan metode SQ3R.

Langkah-langkah analisis data hasil tes siswa, yaitu (1) merekap nilai yang diperoleh siswa. (2) menghitung nilai komulatif siswa, (3) menghitung nilai rata-rata, dan (4) menghitung persentase. Hasil perhitungan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan

metode SQ3R dari beberapa tes kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R dalam pembelajaran.

H. Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan prestasi. Keberhasilan proses dapat ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Keberhasilan prestasi ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa berdasarkan pedoman penskoran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Siswa dikatakan lulus jika nilainya lebih atau sama dengan 65 sesuai dengan KKM mata pelajaran Bahasa Jawa yang berlaku disekolah tersebut. Apabila 75% siswa sudah mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah, maka penelitian dapat dikatakan berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP N 3 Bobotsari, khususnya di kelas VIII E. SMP N 3 Bobotsari terletak di Jl. Raya Bobotsari-Karangreja km. 03, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, dan bertempat di Desa Talagening. SMP Negeri 3 Bobotsari ini dapat dijangkau dengan mudah, karena letaknya yang cukup strategis, yaitu di dekat jalan raya.

SMP Negeri 3 Bobotsari yang dipimpin oleh Bapak Santosa, S.Pd. ini sudah memiliki fasilitas yang memadai. Total jumlah siswa SMP N 3 Bobotsari pada tahun ajaran 2010/2011 adalah sebanyak 522 siswa. Jumlah kelas terbagi menjadi 15 kelas, diantaranya kelas VII, VIII, dan IX yang masing-masing ada lima kelas, yaitu kelas A, B, C, D, dan kelas E. Fasilitas yang ada di SMP N 3 Bobotsari meliputi: ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang TU, ruang BP/BK, UKS, mushola, kamar mandi, kantin, parkir, dan gudang. Selain itu SMP N 3 Bobotsari juga mempunyai fasilitas penunjang seperti, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang media (pengembangan diri), ruang osis, aula, koperasi, dan lapangan. Kegiatan

ekstrakurikuler di SMP N 3 Bobotsari meliputi pramuka, bidang olahraga, bidang seni, KIR, dan lain-lain.

Dalam satu minggu jumlah jam pelajaran bahasa Jawa untuk tiap-tiap kelas adalah 2 jam pelajaran (2x40menit). Kelas VIII E, yang terdiri dari 34 siswa, dengan 18 siswa putra dan 16 siswa putri. Pembelajaran bahasa Jawa di kelas VIII E berlangsung pada hari rabu, jam ke 7 dan 8.

SMP Negeri 3 Bobotsari telah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berarti sekolah diberikan kewenangan untuk mengatur dan menentukan beban belajar siswa.

2. Hasil Survei Pratindakan

Proses pembelajaran bahasa Jawa di kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari masih kurang bervariasi, terlebih lagi siswa masih kurang dalam hal pemahaman membaca wacana berbahasa Jawa. Melihat situasi yang demikian, maka perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peran aktif siswa diharapkan dapat membantu membentuk pola pikir dan pemahaman mereka sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana, khususnya karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa akan tercapai apabila ada motivasi untuk membaca, karena pemahaman

itu sendiri hanya akan tercapai melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya minat dalam diri pembaca.

Bagi siswa, penggunaan metode membaca khususnya membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa itu penting karena dengan metode membaca yang tepat siswa akan lebih mudah memahami isi dari wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, seorang guru seharusnya menggunakan metode yang menarik bagi siswa. Sesuatu yang menarik tersebut merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa, misalnya melalui strategi, metode ataupun media pendidikan yang merupakan suatu alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa adalah dengan diterapkannya metode SQ3R. Melalui metode SQ3R ini diharapkan siswa menjadi tertarik dan perhatiannya terfokus pada materi sehingga memudahkan untuk menyampaikan maksud serta materi pembelajaran dan dimungkinkan siswa tidak akan merasa bosan, hal ini juga dapat merangsang siswa untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode membaca dalam hal ini metode SQ3R tentunya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman di SMP. Alasan menggunakan metode SQ3R dalam penelitian ini adalah: metode ini merupakan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan oleh siswa agar lebih mudah memahami isi wacana suatu karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Penerapan metode SQ3R diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa.

Hasil pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada kelas VIII E, pada pretest menunjukkan nilai rata-rata kemampuan kelas masih kurang diberbagai aspek. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pencapaian nilai tes membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada saat pretest yaitu 59,91, sedangkan siswa yang dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP N 3 Bobotsari adalah 65. Hal ini masih belum memenuhi harapan karena siswa belum dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di SMP N 3 Bobotsari dilaksanakan pada tanggal 4 sampai dengan 25 mei 2011. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi sekolah dan mengamati saat pembelajaran bahasa Jawa berlangsung di kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus yang masing-masing terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap pertemuan 2 jam pelajaran, yaitu selama 2x40menit.

Berdasarkan observasi kelas maka dipilih kelas VIII E sebagai subjek penelitian. Kelas VIII E yang terdiri atas 34 siswa, dengan jumlah 18 siswa putra dan 16 siswa putri. Pembelajaran bahasa Jawa berlangsung pada hari Rabu jam ke 7-8, yaitu mulai jam 11.25 sampai dengan jam 12.45. Penelitian

tindakan kelas ini dilakukan dengan bantuan seorang guru bahasa Jawa kelas VIII E yang bernama Ibu Mulatsih Eli Marlina, S.Pd. sebagai kolaborator yang membantu dalam pelaksanaan penelitian serta membantu dalam mengoreksi hasil tes siswa yang dilakukan sebelum dan sesudah diberi tindakan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pratindakan dan hasil pengamatan, peneliti mengadakan pertemuan dengan kolaborator guna mengambil kesimpulan tindakan yang harus dilakukan berkaitan dengan proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Kesimpulan tindakan yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada tahap berikutnya. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai dengan siklus III.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti dan kolaborator merencanakan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah penelaahan materi, pemilihan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang menarik, membuat soal tes, menyiapkan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), kemudian mempersiapkan beberapa instrument berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Pemilihan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa sebagai bahan pengajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang menarik dan sesuai bagi siswa akan menciptakan suasana yang menyenangkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Instrument nontes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar di kelas. Catatan lapangan digunakan setiap tatap muka, untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir selama proses belajar mengajar berlangsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkrit proses belajar mengajar dengan dokumentasi foto.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus I pada tanggal 11 Mei 2011. Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 2x40 menit dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian melakukan presensi secara singkat.
- 2) Guru memberi apersepsi tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Guru menyampaikan Kompetensi Dasar yang akan dicapai.
- 5) Langkah selanjutnya guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa "*Nggulawenthah Budi Pekerti*" kepada setiap siswa.
- 6) Guru membimbing siswa dalam meninjau wacana secara sekilas untuk memperoleh gambaran secara umum tentang ide-ide pokok wacana.
- 7) Kemudian siswa disuruh untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana.
- 8) Selanjutnya siswa dibimbing untuk membaca wacana secara keseluruhan.
- 9) Siswa disuruh menceritakan kembali isi wacana dengan cara membuat catatan kecil, setelah itu meninjau apa yang sudah dibaca hanya pada bagian yang dianggap penting.
- 10) Guru membagikan soal yang berkaitan dengan isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

11) Siswa diminta mengerjakan secara individu walaupun terkadang masih terdapat beberapa siswa yang bertanya kepada temannya.

12) Setelah selesai mengerjakan, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan.

13) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti.

3) Observasi

Pada siklus I observasi dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Jawa. Hasil pengamatan akan diuraikan sebagai berikut.

1) Hasil observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas

Pada awal pembelajaran ada beberapa siswa yang masih belum dapat mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode SQ3R, hal itu terlihat pada saat guru menyuruh siswa untuk memahami wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan tahapan metode SQ3R, ada beberapa siswa yang tidak mengikuti dan bermain-main sendiri. Siswa masih malu untuk bertanya dan mempresentasikan hasil menceritakan kembali isi dari wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa tersebut. Akan tetapi, beberapa siswa putri sudah dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

2) Hasil prestasi belajar siswa

Data peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R diperoleh dari nilai tes,

yaitu nilai rata-rata tes siklus I. Hasil nilai rata-rata pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siklus I sebesar 64,41 dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 58. Nilai rata-rata tersebut masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 65. Akan tetapi, nilai rata-rata tersebut sudah meningkat jika dibandingkan dengan hasil pratindakan.

Pada pengerjaan soal tes siklus I, dapat diketahui beberapa kesalahan siswa dalam menjawab soal. Hal tersebut tampak pada kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 3, sebagai berikut. *“Apa perkara kang dirembug ing wacana Nggulawenthah Budi Pekerti?”*. Dari soal tersebut, jawaban siswa pada soal no 3 salah dalam ejaan, kebanyakan siswa kurang tepat dalam penulisan kata *“minangka”*, beberapa siswa menulisnya dengan *“meningka”* dan *“miningka”*. Hal itu menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami dalam hal ejaan yang tepat.

Pada soal menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, masih terdapat beberapa siswa yang kurang tepat dalam menyusun kalimat agar bisa menjadi suatu paragraf yang sesuai, ada yang hanya menuliskan sebagian kecil isi dari wacana yang mereka ingat yang terdapat dalam wacana, serta masih terdapat kekurangan dalam penulisan ejaan, dan tanda baca. Hal itu dapat dilihat pada contoh jawaban siswa dalam menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, sebagai berikut.

kanthi lelandesan laku budi pekerti kang becik kita bakal kulina memangun diri kang rasane resep lan bakal bisa gawe reseping lian. Kabegjan tumpraking urip nalika tasih urip ana ngalam donya nganti tekan mbesuke ing alam aherat. Uga kudu bisa kathi ikhlas atur pitulungan marang Masyarakat.

Dari jawaban siswa di atas, dapat dilihat bahwa dalam menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul “*Nggulawenthah Budi pekerti*”, siswa hanya menuliskan sebagian kecil yang mereka ingat saja bukan pada bagian penting yang terdapat pada wacana. Selain itu, dalam penulisan ejaan masih terdapat kesalahan, yaitu pada kata yang digarisbawahi. Pada kata *lelandesan* seharusnya *lelandhesan*, kata *lian* seharusnya *liyan*, kata *tumpraking* seharusnya *tumpraping*, kata *aherat* seharusnya *akherat*, dan penggunaan huruf kapital pada kata *Masyarakat* seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena bukan awal kalimat. Dari kesalahan tersebut perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Dari hasil tes siswa pada siklus I, dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas berjumlah 16 siswa (47%), selebihnya (53%) atau sebanyak 18 siswa dinyatakan belum tuntas dalam belajarnya. Hasil tes siklus I siswa belum menunjukkan indikator keberhasilan sesuai yang diharapkan sehingga harus diadakan upaya lagi untuk perbaikan pada siklus II.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menyamakan persepsi guru dengan peneliti, kemudian berdiskusi kembali tentang seberapa jauh tindakan yang sudah sesuai dengan rencana, bagaimana keberhasilan, hambatan-hambatan yang muncul, serta langkah yang harus dilakukan pada siklus selanjutnya. Berikut ini adalah hasil refleksi tindakan yang dilakukan pada siklus I.

- 1) Pada umumnya semua siswa telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik. Namun masih ada kesalahan-kesalahan yang muncul pada jawaban ataupun tulisan menceritakan kembali siswa, misalnya kurang lengkapnya jawaban dan masih kesulitan dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Sehingga pada siklus berikutnya siswa perlu diberi pengarahan agar lebih memperhatikan setiap penjelasan guru.
- 2) Dari hasil pekerjaan siswa, terlihat banyak penulisan ejaan kata yang belum tepat. Misalnya kata "*minangka*" ditulis "*meningka*". Selain itu juga dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Pada siklus berikutnya, guru menerangkan bagaimana tata cara penulisan kata atau ejaan, serta struktur kalimat bahasa Jawa yang tepat beserta dengan contoh-contohnya.
- 3) Berdasarkan lembar pengamatan sikap, perhatian, dan motivasi siswa cenderung mengalami perubahan kearah positif. Siswa yang pada

awalnya gaduh, setelah diberi tindakan mulai sedikit tenang dan memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru.

- 4) Metode SQ3R yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dapat memotivasi siswa sehingga siswa lebih memperhatikan apa yang disampaikan guru. Hal ini terlihat dari sikap dan antusias siswa yang lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Dengan metode ini dapat mengarahkan siswa untuk belajar lebih aktif sehingga materi lebih mudah diterima siswa.
- 5) Peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa meningkat. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest. Nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 59,91 dan meningkat menjadi 64,41 akan tetapi belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 65.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I, terdapat hasil observasi dan hasil proses belajar siswa yang dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki rancangan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II peneliti dan kolaborator merencanakan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa berdasarkan refleksi pada siklus I. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Peneliti dan guru mendiskusikan tentang materi yang akan disampaikan. Sesuai dengan refleksi pada siklus I, materi yang diberikan masih sama, yaitu wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, seperti pada siklus I hanya akan ditambah dengan memperjelas tahapan penggunaan metode SQ3R. Selain itu, juga memperjelas bagaimana siswa dapat menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, serta tata cara penulisan kata atau ejaan, dan struktur kalimat bahasa Jawa yang tepat beserta dengan contoh-contohnya.
- 3) Peneliti mempersiapkan soal tes dan beberapa instrument berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pada tanggal 18 Mei 2011. Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I hanya ditambah dengan penekanan pada beberapa bagian berdasarkan pada refleksi siklus I. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R pada siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 2x40 menit dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian melakukan presensi secara singkat.
- 2) Guru memberi apersepsi tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru terlebih dahulu menyampaikan materi tentang karangan eksposisi dan tata cara penulisan kata atau ejaan, serta struktur kalimat bahasa Jawa yang tepat, karena pada tes siklus I pada soal nomor 3, jawaban siswa masih banyak yang kurang tepat. Selain itu, guru juga menjelaskan bagaimana cara menceritakan kembali isi wacana yang benar, tata cara menulis kalimat dengan struktur kalimat, ejaan, dan diksi, serta penggunaan tanda baca yang sesuai.

- 4) Setelah penyampaian materi dirasa cukup, selanjutnya guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Cak Cakane Piwulang Basa Jawa*" kepada siswa.
- 5) Siswa disuruh untuk memahami wacana tersebut dengan tahapan metode SQ3R.
- 6) Guru membimbing siswa dalam meninjau wacana secara sekilas untuk memperoleh gambaran secara umum tentang ide-ide pokok wacana.
- 7) Siswa disuruh merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana.
- 8) Selanjutnya siswa dibimbing untuk membaca wacana secara keseluruhan.
- 9) Siswa menceritakan kembali isi wacana dengan cara membuat catatan kecil, setelah itu meninjau apa yang sudah dibaca hanya pada bagian yang dianggap penting.
- 10) Guru memberikan tugas kepada siswa berupa soal yang berkaitan dengan isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Cak Cakane Piwulang Basa Jawa*" yang telah dibagikan tadi.
- 11) Kegiatan penutup, guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban tugasnya.

3) Observasi

Observasi pada siklus II dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Jawa. Hasil pengamatan akan diuraikan sebagai berikut.

1) Hasil observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Hasil observasi pada siklus II, siswa sudah mulai paham dan terbiasa dengan tugas masing-masing, hal itu dibuktikan secara keseluruhan siswa sudah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode SQ3R. Selain itu, siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R karena adanya penghargaan yang dibagikan untuk siswa yang berprestasi.

Keaktifan siswapun mengalami peningkatan, hal itu disebabkan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode SQ3R sehingga pembelajaran sudah berjalan lancar walaupun masih ada siswa putra yang ramai sendiri.

2) Hasil prestasi belajar siswa

Nilai rata-rata tes pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siklus II sebesar 70,18 dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 65, tetapi masih ada 8 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Untuk itu perlu dilakukan siklus III.

Walaupun secara keseluruhan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar secara akademik dan peningkatan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, tetapi seperti pada siklus I ada beberapa siswa yang masih salah dalam menjawab soal nomor 2 dan nomor 4. Pada soal nomor 2 di atas, ada beberapa siswa yang menjawab salah. Siswa kurang bisa dalam membedakan bahasa yang digunakan dalam wacana, antara basa krama dan basa ngoko, ada beberapa siswa yang jawabannya benar tetapi salah dalam penggunaan huruf kapital seperti berikut "*basa Ngoko*" seharusnya "*Basa Ngoko*".

Pada soal no 4 ada beberapa siswa yang jawabannya salah, karena kurang memahami isi wacana dan kurang memahami maksud pertanyaan pada soal no 4 tersebut. Siswa yang salah menjawab "*Panyampurnane ana ing kurikulum kasebut kanggo mujudake gegayuhan Kongres Basa Jawa*". Seharusnya "*Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah wis nyempurnakake kurikulum tahun 1994 Muatan Lokal Basa Jawa ing SD/MI lan SMP/MTs dadi kurikulum taun 2004.*"

Pada soal menceritakan kembali isi wacana, secara keseluruhan siswa sudah dapat menceritakan kembali isi wacana dengan tepat. Namun masih terdapat kesalahan dalam penulisan ejaan. Sebagian siswa kurang memperhatikan penulisan dengan ejaan yang tepat, hal itu dapat dilihat pada jawaban siswa sebagai berikut. "*Kanggo ngupaya ningkatake kualitas pamulangan. Dinas Pendidikan lan Kebudayaan wis nyempurnakake kurikulum tahun 1994 muatan Lokal Basa Jawa ing*

SD/MI lan SMP/MTs dadi kurikulum taun 2004. Satrep karo konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Tegese proses pasinaonan ora mung mulangake bab materi, nanging uga bisa nguwasani kompetensi ing antarane domain/ ranah kognitif (pangerten), afektif (sikep) lan psikomotorik (keterampilan basa), kompetensi sing manjila mring local culture mligine cak-cakane Basa Jawa. Secara umum para siswa ing sekolah dituntut lan bisa nguwasani standar kompetensi, kang diperang dadi 5: ngrungokake, micara, maca, nulis, apresiasi sastra. Kasiling pasinaonan Basa jawa kang di idam-idamake gumantung marang: SDM (sumber daya manusia), Saranane pasinaon, Cara pasinaon, Pambijen.

Pada contoh jawaban siswa di atas, pada kata yang digarisbawahi tampak beberapa kesalahan dalam penulisan ejaan, siswa masih kurang memperhatikan penggunaan tanda baca, huruf kapital, serta dalam hal struktur kalimat.

4) Refleksi

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus II berakhir, selanjutnya guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh selama melakukan pengamatan. Berdasarkan data hasil pelaksanaan tindakan, maka didapat hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan kemajuan, siswa lebih aktif dibandingkan pada siklus I, semua aktifitas siswa dalam

pembelajaran dengan metode SQ3R lebih dapat berkembang karena adanya usaha perbaikan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

- 2) Pada nilai tes, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII E pada siklus II semakin meningkat, hal ini disebabkan setiap siswa bersemangat nilai mereka menjadi nilai terbaik sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Namun pada siklus II, persentase ketuntasan siswa belum mencapai 75% sesuai kriteria keberhasilan yang diharapkan.
- 3) Dalam soal menceritakan kembali isi wacana, secara keseluruhan siswa sudah dapat menceritakan isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan baik, tetapi masih terdapat kesalahan pada ejaan dan siswa kurang memperhatikan tanda baca serta penggunaan huruf kapital.
- 4) Ada beberapa siswa yang kurang mencerna soal dengan tepat, sehingga terdapat kesalahan dalam menjawab soal.

Berdasarkan refleksi siklus II di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu diadakan siklus III sebagai pemantapan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik lagi karena persentase ketuntasan siswa belum mencapai 75%. Usaha perbaikan untuk siklus III adalah sebagai berikut.

- 1) Guru memperjelas bagaimana penulisan dengan ejaan yang benar, penggunaan tanda baca, serta penulisan dengan huruf kapital.

- 2) Guru lebih menekankan lagi pada pemahaman isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

c. Siklus III

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus III peneliti dan kolaborator merencanakan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa berdasarkan refleksi pada siklus II. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi.

- 1) Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Peneliti mendiskusikan tentang materi yang akan disampaikan dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa. Sesuai dengan refleksi pada siklus II, materi yang diberikan masih sama, yaitu wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa seperti pada siklus I dan II hanya akan ditambah dengan memperjelas bagaimana penulisan dengan ejaan yang benar, penggunaan tanda baca, serta penulisan dengan huruf kapital yang tepat.
- 3) Peneliti juga mempersiapkan soal tes dan beberapa instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi foto saat proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III tanggal 25 mei 2011. Pelaksanaan tindakan siklus III hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya hanya ditambah dengan penekanan pada beberapa bagian berdasarkan pada refleksi siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x40 menit dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian melakukan presensi secara singkat.
- 2) Guru memberi apersepsi tentang materi yang akan dibahas dan tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru terlebih dahulu menyampaikan materi tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa kemudian ditambah dengan tata cara penulisan ejaan yang benar, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang tepat.
- 4) Selanjutnya guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Cet Rambut, Njalari Kanker*", kemudian siswa disuruh untuk memahami wacana tersebut sesuai dengan tahapan metode SQ3R.

- 5) Langkah selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa berupa soal latihan, dan siswa kelas VIII E diminta mengerjakan soal tersebut secara individu.
- 6) Kegiatan penutup, soal beserta lembar jawaban dikumpulkan.

3) Observasi

Observasi pada siklus III dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Jawa. Hasil pengamatan akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Hasil observasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Hasil observasi pada siklus III, secara keseluruhan siswa sudah mulai paham dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dan siswa lebih aktif dibandingkan siklus sebelumnya. Hal itu disebabkan pada siklus III siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode SQ3R sehingga pembelajaran sudah berjalan lancar.

- 2) Hasil prestasi belajar siswa

Nilai rata-rata tes siswa dengan menggunakan metode SQ3R pada siklus III sebesar 75,55 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 63. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan dan sudah mencapai nilai KKM karena sudah lebih dari 65. Selain itu, hanya terdapat 2 orang siswa atau 6% siswa yang belum tuntas. Untuk itu guru dan peneliti sudah merasa pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan

eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R sudah cukup untuk dilaksanakan.

Pada siklus III, dilihat dari hasil jawaban siswa sudah menunjukkan peningkatan hal tersebut dapat dilihat dari jawaban siswa yang semakin sedikit dan berkurang kesalahannya. Siswa juga sudah menceritakan isi wacana dengan baik dan benar.

4) Refleksi

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus III berakhir, selanjutnya guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan. Penerapan metode SQ3R dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa menunjukkan peningkatan pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan hasil proses belajar siswa.

Peningkatan pada proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan perubahan perilaku siswa kearah yang positif atau lebih baik, dari awal siklus hingga akhir siklus. Peningkatan hasil proses belajar siswa dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes siswa dari tiap-tiap siklus. Selain itu, penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, yaitu 75% siswa sudah tuntas dan keaktifan

siswa yang meningkat, maka penelitian akan dihentikan pada siklus III ini.

4. Hasil Proses

Dari hasil observasi yang dilakukan guru dan peneliti, pada pratindakan sampai dengan siklus III ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku siswa yang diamati selama mengikuti pembelajaran, yaitu perilaku negatif dan perilaku positif. Perilaku negatif seperti ramai dan gaduh, mengganggu teman, mengantuk, malu bertanya, dan berpendapat, serta pasif dalam mengikuti pelajaran. Perilaku positif siswa seperti tenang dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dari guru, berani bertanya, serta berani berpendapat.

Pada saat dilaksanakan pratindakan, suasana kelas ramai dan gaduh karena banyak siswa yang mengeluh dan mengatakan kurang memahami isi wacana. Banyak siswa yang merasa kesulitan dan tidak bersemangat dalam mengerjakan soal tes yang diberikan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Pada pratindakan siswa masih malu untuk menanyakan kesulitannya kepada guru tentang materi yang diajarkan. Pembelajaran berjalan kurang lancar sehingga menjadi kurang efektif.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode SQ3R, siswa lebih dapat memahami wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Akan tetapi, pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih terlihat ramai dalam mengikuti pembelajaran, karena ada beberapa siswa putra yang sibuk mengganggu temannya. Pada siklus I siswa putri lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Pada tindakan siklus II, perilaku siswa juga mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa lebih tenang dan serius dibandingkan pada siklus I. Siswa tidak lagi malu untuk bertanya ataupun menanggapi pertanyaan dari guru.

Pada siklus III, proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R sudah berjalan dengan baik dan lancar. Hampir semua siswa sudah memberikan kontribusinya dalam pembelajaran dengan metode SQ3R sehingga membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Sudah tidak dijumpai lagi siswa yang ramai sendiri ataupun mengantuk.

Hasil proses ditunjukkan dengan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, siswa lebih bertanggung jawab dengan tugasnya dan berani menanggapi pertanyaan dari guru, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini secara keseluruhan

penerapan metode SQ3R ini telah berhasil meningkatkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik.

5. Hasil Prestasi

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa ini merupakan bukti keberhasilan penerapan metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari pratindakan sampai dengan siklus III.

a. Pratindakan

Pada saat pratindakan, pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa ini dilakukan tanpa adanya perlakuan. Oleh karena itu, nilai rata-rata siswa masih belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut adalah daftar nilai siswa pada pratindakan.

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa Pada Pratindakan

No	Subjek	Nilai
1	S1	58
2	S2	57
3	S3	59
4	S4	60
5	S5	59
6	S6	62
7	S7	68
8	S8	61

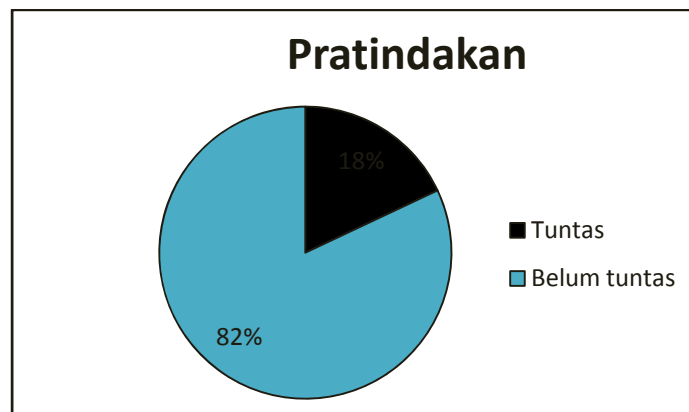
Tabel Lanjutan

9	S9	58
10	S10	60
11	S11	61
12	S12	63
13	S13	65
14	S14	60
15	S15	54
16	S16	55
17	S17	60
18	S18	65
19	S19	65
20	S20	66
21	S21	55
22	S22	56
23	S23	57
24	S24	60
25	S25	56
26	S26	58
27	S27	57
28	S28	57
29	S29	56
30	S30	60
31	S31	67
32	S32	61
33	S33	61
34	S34	60
	Jumlah	2037
	Rata-rata	59,91

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa pada pratindakan secara keseluruhan adalah 59,91 dengan nilai tertinggi 68 dan nilai terendah 54. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai nilai KKM yang diberlakukan di sekolah tersebut, yaitu sebesar 65.

Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya jika memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 65 sesuai KKM yang diberlakukan di sekolah.

Siswa yang sudah tuntas pada pratindakan berjumlah 6 siswa (18%), sedangkan selebihnya (82%) atau sebanyak 28 siswa dinyatakan belum tuntas dalam belajarnya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap banyaknya siswa yang tuntas dan belum tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa akan di sajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Pada Pratindakan

Presentase ketuntasan

$$= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{34} \times 100\%$$

$$= 17,64\% \approx 18\%$$

b. Siklus I

Setelah dilakukan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R pada siklus I, hasil tes nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar Nilai Siswa Pada Siklus I

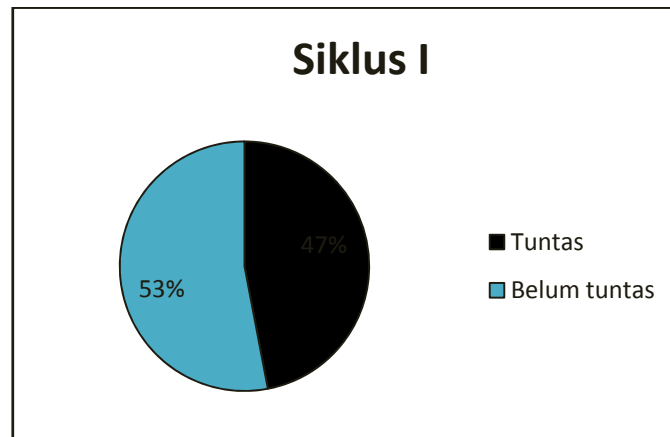
No	Subjek	Nilai
1	S1	64
2	S2	62
3	S3	63
4	S4	60
5	S5	62
6	S6	62
7	S7	72
8	S8	65
9	S9	58
10	S10	65
11	S11	68
12	S12	65
13	S13	70
14	S14	64
15	S15	59
16	S16	61
17	S17	66
18	S18	68
19	S19	70
20	S20	70
21	S21	60
22	S22	61
23	S23	63
24	S24	66
25	S25	62
26	S26	61
27	S27	63
28	S28	61
29	S29	62

Tabel Lanjutan

30	S30	67
31	S31	71
32	S32	66
33	S33	68
34	S34	65
	Jumlah	2190
	Rata-rata	64,41

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 64,41 dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 58. Nilai rata-rata tersebut masih rendah karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberlakukan sekolah, yaitu 65. Akan tetapi nilai rata-rata tersebut sudah meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata pratindakan. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siklus I tersebut juga mengalami peningkatan dari pratindakan sebanyak 6 siswa menjadi 16 siswa atau sebanyak (47%) pada siklus I, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 18 siswa atau (53%).

Untuk memudahkan pemahaman terhadap banyaknya siswa yang tuntas dan belum tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa akan disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Pada Siklus I

Persentase ketuntasan

$$= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas} \times 100\%}{\sum \text{siswa}}$$

$$= \frac{16 \times 100\%}{34} = 47\%$$

Dari gambar diagram diatas, dapat diketahui bahwa siswa yang sudah tuntas pada siklus I sebanyak 47% atau 16 siswa, sedangkan selebihnya 53% atau sebanyak 18 siswa belum tuntas karena belum mencapai nilai KKM yang diberlakukan di sekolah yaitu sebesar 65.

c. Siklus II

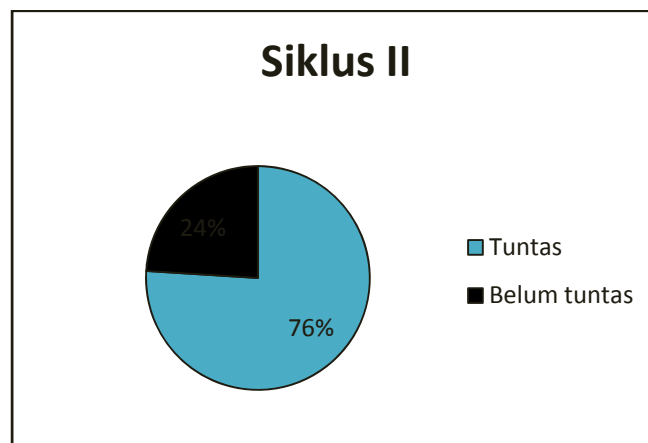
Setelah dilakukan pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R pada siklus II,

hasil tes nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Daftar Nilai Siswa Pada siklus II

No	Subjek	Nilai
1	S1	71
2	S2	62
3	S3	72
4	S4	64
5	S5	70
6	S6	66
7	S7	79
8	S8	74
9	S9	61
10	S10	77
11	S11	75
12	S12	73
13	S13	76
14	S14	74
15	S15	63
16	S16	68
17	S17	72
18	S18	75
19	S19	77
20	S20	75
21	S21	60
22	S22	70
23	S23	71
24	S24	72
25	S25	70
26	S26	64
27	S27	69
28	S28	67
29	S29	62
30	S30	73
31	S31	76
32	S32	71
33	S33	74
34	S34	63
	Jumlah	2386
	Rata-rata	70,18

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus II sebesar 70,18 dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata tersebut sudah cukup baik karena sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberlakukan sekolah, yaitu 65. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 26 siswa atau sebanyak (76%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 8 siswa atau (24%). Untuk memudahkan pemahaman terhadap banyaknya siswa yang tuntas dan belum tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa akan disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Pada Siklus II

Persentase ketuntasan

$$= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas} \times 100\%}{\sum \text{siswa}}$$

$$= \frac{26 \times 100\%}{34} = 76\%$$

d. Siklus III

Pada hasil nilai tes siklus III, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII E semakin meningkat. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

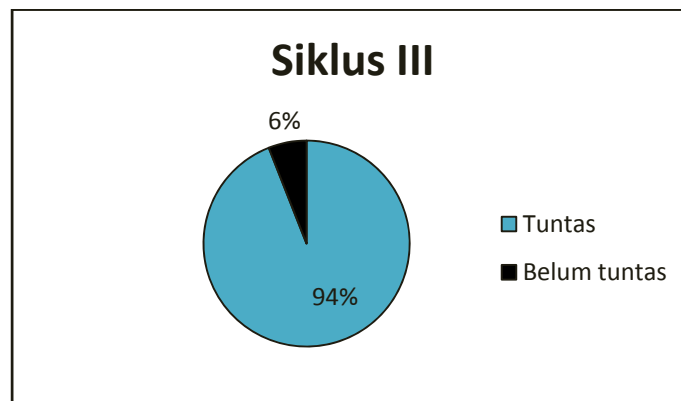
Tabel 4. Daftar Nilai Siswa Pada Siklus III

No	Subjek	Nilai
1	S1	75
2	S2	72
3	S3	76
4	S4	69
5	S5	79
6	S6	71
7	S7	87
8	S8	80
9	S9	68
10	S10	83
11	S11	80
12	S12	77
13	S13	81
14	S14	78
15	S15	71
16	S16	64
17	S17	77
18	S18	85

Tabel Lanjutan

19	S19	82
20	S20	84
21	S21	63
22	S22	75
23	S23	77
24	S24	79
25	S25	78
26	S26	70
27	S27	75
28	S28	73
29	S29	65
30	S30	78
31	S31	80
32	S32	75
33	S33	82
34	S34	70
	Jumlah	2569
	Rata-rata	75,55

Nilai rata-rata siswa pada siklus III sebesar 75,55 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 63. Nilai rata-rata tersebut sudah baik karena sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang diberlakukan sekolah, yaitu 65. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siklus III sebanyak 32 siswa atau sebanyak (94%), sedangkan yang belum tuntas hanya 2 siswa (6%). Hal tersebut menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sudah melebihi kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu sebesar 75%. Untuk memudahkan pemahaman terhadap banyaknya siswa yang tuntas dan belum tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa pada siklus III akan disajikan dalam bentuk diagram seperti berikut.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Pada Siklus III

Persentase ketuntasan

$$= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{32}{34} \times 100\% = 94\%$$

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan penelitian ini mengacu pada pembahasan proses penelitian dan pembahasan hasil prestasi siswa. Pada peningkatan kegiatan proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, diperoleh dari hasil pengamatan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan peningkatan hasil prestasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, diperoleh dari persentase peningkatan nilai rata-rata siswa dari pratindakan sampai dengan siklus III.

1. Pembahasan Proses Penelitian

Hasil pengamatan pada saat pratindakan, banyak siswa yang mengeluh dan mengatakan tidak suka membaca, sehingga membuat suasana kelas menjadi ramai dan kurang kondusif. Siswa terlihat kurang bersemangat dan cenderung lebih pasif dalam mengikuti pelajaran. Hal itu terlihat pada saat guru bertanya tentang materi, siswa tidak dapat menjawab dan hanya diam mendengarkan. Ketika mengerjakan tes pratindakanpun terlihat banyak siswa yang belum menguasai isi wacana. Hal tersebut dibuktikan dengan soal tes yang diberikan guru tetapi tidak langsung dikerjakan oleh siswa.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R proses belajar mengajar berjalan lancar. Siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, tetapi masih terlihat beberapa siswa putra yang ramai dan mengganggu temannya. Siswa putri terlihat lebih aktif dalam mengerjakan soal tes. Pada saat mengerjakan soal tes siklus I siswa terlihat lebih sungguh-sungguh dibandingkan pada saat pratindakan karena siswa sudah mulai paham tentang materi yang baru saja disampaikan dan dibahas.

Pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan kemajuan, siswa lebih aktif dibandingkan pada siklus I. Siswa yang masih mengganggu temannya ditegur dan diperingatkan oleh guru, dengan begitu sudah tidak ada lagi siswa putra yang mengganggu temannya. Semua aktivitas siswa dalam pembelajaran

dengan metode SQ3R lebih dapat berkembang disebabkan adanya usaha perbaikan pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Pada saat siklus III berlangsung, secara keseluruhan proses pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R berlangsung dengan baik dan lancar. Keseluruhan siswa sudah memberikan kontribusi dalam pembelajaran dengan metode SQ3R, hal itu membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Peningkatan proses tersebut dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode SQ3R. Selain itu siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R.

2. Pembahasan Hasil Prestasi

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode SQ3R, maka nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa mengalami peningkatan. Adapun peningkatan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Nilai Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi Berbahasa Jawa

No	Nama	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	S1	58	64	71	75
2	S2	57	62	62	72
3	S3	59	63	72	76
4	S4	60	60	64	69
5	S5	59	62	70	79
6	S6	62	62	66	71

Tabel Lanjutan

7	S7	68	72	79	87
8	S8	61	65	74	80
9	S9	58	58	61	68
10	S10	60	65	77	83
11	S11	61	68	75	80
12	S12	63	65	73	77
13	S13	65	70	76	81
14	S14	60	64	74	78
15	S15	54	59	63	71
16	S16	55	61	68	64
17	S17	60	66	72	77
18	S18	65	68	75	85
19	S19	65	70	77	82
20	S20	66	70	75	84
21	S21	55	60	60	63
22	S22	56	61	70	75
23	S23	57	63	71	77
24	S24	60	66	72	79
25	S25	56	62	70	78
26	S26	58	61	64	70
27	S27	57	63	69	75
28	S28	57	61	67	73
29	S29	56	62	62	65
30	S30	60	67	73	78
31	S31	67	71	76	80
32	S32	61	66	71	75
33	S33	61	68	74	82
34	S34	60	65	63	70
	Jumlah	2037	2190	2386	2569
	Rata-rata	59,91	64,41	70,18	75,55

Persentase kenaikan nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dari pratindakan sampai dengan siklus III adalah sebagai berikut.

a) Persentase kenaikan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I

$$\frac{\text{Nilai rata-rata siklus I} - \text{nilai rata-rata pratindakan}}{\text{Nilai rata-rata pratindakan}} \times 100\%$$

Nilai rata-rata pratindakan

$$\text{Persentase kenaikan} = \frac{64,41 - 59,91}{59,91} \times 100\% = 7,51\%$$

b) Persentase kenaikan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II

$$\frac{\text{Nilai rata-rata siklus II} - \text{nilai rata-rata siklus I}}{\text{Nilai rata-rata siklus I}} \times 100\%$$

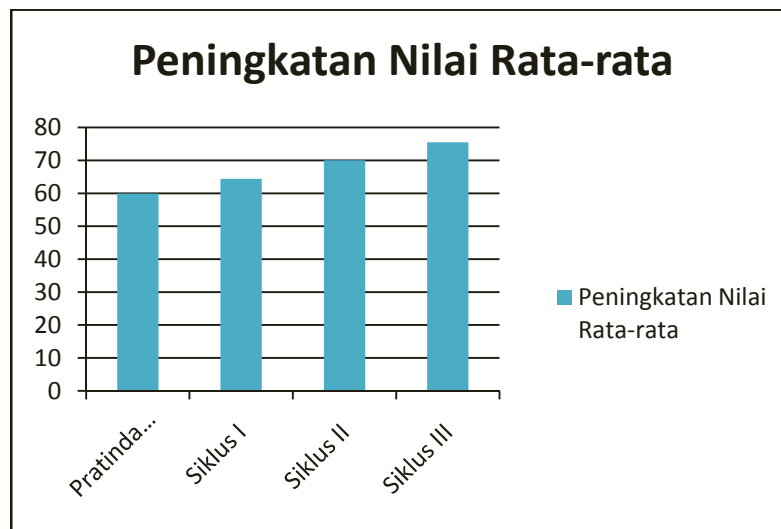
$$\text{Persentase kenaikan} = \frac{70,18 - 64,41}{64,41} \times 100\% = 8,95\%$$

c) Persentase kenaikan nilai rata-rata dari siklus II ke siklus III

$$\frac{\text{Nilai rata-rata siklus III} - \text{nilai rata-rata siklus II}}{\text{Nilai rata-rata siklus II}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kenaikan} = \frac{75,55 - 70,18}{70,18} \times 100\% = 7,65\%$$

Untuk mempermudah pemahaman tentang kenaikan nilai rata-rata siswa dalam membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E, maka disajikan dalam bentuk diagram batang.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata

Berdasarkan diagram di atas, nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pratindakan sampai siklus III mengalami peningkatan.

Pada pratindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas VIII E SMP N 3 Bobotsari dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa masih rendah, yaitu 59,91. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum menguasai materi wacana yang berupa karangan eksposisi berbahasa Jawa, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64,41. Akan tetapi, ada 3 siswa yang nilainya tidak meningkat dari pratindakan ke siklus I. Peningkatan

hasil nilai rata-rata siswa itu dikarenakan siswa sudah diberikan perlakuan tindakan pada siklus I, yaitu pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan menggunakan metode SQ3R. Selain itu, siswa juga mulai memahami materi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R.

Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 64,41. Setelah dilakukan tindakan dan perbaikan, maka pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 70,18 walaupun ada 1 siswa yang nilainya turun. Peningkatan tersebut disebabkan pemahaman siswa yang semakin bertambah tentang materi membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang dipelajari dengan metode SQ3R.

Pada siklus III ini masih ada 1 siswa yang nilainya turun. Akan tetapi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus III semakin meningkat, yaitu dari 70,18 naik menjadi 75,55. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa sebanyak 32 siswa atau sebanyak (94%), sedangkan yang belum tuntas hanya 2 siswa (6%). Dengan begitu siklus III sudah dirasa cukup karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Peningkatan nilai rata-rata tersebut disebabkan setiap siswa bersemangat menjadikan nilai mereka menjadi yang terbaik sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tes. Selain itu juga pemahaman siswa semakin bertambah tentang materi membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang dipelajari dengan metode SQ3R.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan permasalahan dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata siswa pada pratindakan sebesar 59,91, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 64,41, dengan persentase peningkatan sebesar 7,51%, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,18 dengan persentase kenaikan sebesar 8,95%, dan siklus III yaitu 75,55 dengan persentase peningkatan sebesar 7,58%.

Selain itu, penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII E. Hal itu dapat dilihat dari keaktifan siswa yang diikuti perubahan perilaku siswa kearah positif. Siswa tidak lagi malu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan proses tersebut disebabkan siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode SQ3R. Siswa juga menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R karena para siswa berharap nilai mereka menjadi

yang terbaik, dan siswapun lebih termotivasi dalam belajar, serta bersungguhsungguh dalam mengerjakan soal tes.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi beberapa pihak. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Metode SQ3R dapat digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa sebagai salah satu alternatif penggunaan metode dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana berbahasa Jawa.
2. Guru memperoleh pengalaman dalam hal perbaikan proses dan hasil pembelajaran di kelas, serta menambah wawasan dalam hal metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut.

1. Metode SQ3R disarankan digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga materi dapat tersampaikan dengan hasil yang optimal.

2. Peneliti lain disarankan agar melanjutkan penelitian kemampuan membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Edward Anthony. 1963. *Approach, Method, and Technique*. From English Language Teaching, volume 17, January: pp 63-67. British: Oxford University Press.
- Harjasujana, Achmad S. 1999. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isaac, Stephen. 1984. *Handbook in Research Add Evolution (Second Edition)*. San Diego California: Edits Publisher.
- Keraf, Gorys. 1995. *Komposisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia (Retorika).
- Khuzaimatun, Siti. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumberlawang*. Skripsi SI pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Kustaryo, Sukirah. 1991. *Efektivitas Pengajaran Membaca Pemahaman di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris*. Laporan penelitian. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Meil Silberman. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Boston.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhayat, Nuryati. 2006. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Metode OK5R Siswa Kelas VIII MTs. Negeri Pakem*. Skripsi SI pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS UNY.
- Nurhadi. 1989. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar baru.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

- Soedarso. 2002. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatmi. 1997. *Membaca I (BPK)*. Surakarta: UNS Press
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryojoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Yant Mujiyanto, dkk. 2000. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press

LAMPIRAN

Daftar Nama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Bobotsari

Kode	Nama Siswa
S1	Agus Setiono
S2	Agus Susilo
S3	Bagus Mundaran
S4	Bayu Krisna Mukti
S5	Dwi Arianto
S6	Dwi Setiowati
S7	Eka Setyaningrum
S8	Endah Parwati
S9	Endika
S10	Eni Haryati
S11	Ernawatmi
S12	Fatah Alim Ngudi Utomo
S13	Fathul Rohman
S14	Fitri Muhti
S15	Ifanto Hinandi
S16	Kamso
S17	Lia Larasati
S18	Nuryani
S19	Oktana Wahyu Perdana
S20	Okti Riyanti
S21	Panji Indiandi
S22	Rahmat Hidayat
S23	Riskika Rara Sati
S24	Riyani
S25	Rusmin
S26	Siti Aisah
S27	Titi Cahyani
S28	Tri Ari Pambudi
S29	Tulis Noviyanto
S30	Uswatun Khasanah
S31	Widianto
S32	Wiwini Priyanti
S33	Yunki Lestari
S34	Yusuf Afrianto

DAFTAR PRESENSI SISWA KELAS VIII E

No	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Agus Setiono	√	√	√	√
2	Agus Susilo	√	√	√	√
3	Bagus Mundaran	√	√	√	√
4	Bayu Krisna Mukti	√	√	√	√
5	Dwi Arianto	√	√	√	√
6	Dwi Setiowati	√	√	√	√
7	Eka Setyaningrum	√	√	√	√
8	Endah Parwati	√	√	√	√
9	Endika	√	√	√	√
10	Eni Haryati	√	√	√	√
11	Ernawatmi	√	√	√	√
12	Fatah Alim	√	√	√	√
13	Fathul Rohman	√	√	√	√
14	Fitri Muhti	√	√	√	√
15	Ifanto Hinandi	√	√	√	√
16	Kamso	√	√	√	√
17	Lia Larasati	√	√	√	√
18	Nuryani	√	√	√	√
19	Oktana Wahyu Perdana	√	√	√	√
20	Okti Riyanti	√	√	√	√
21	Panji Indiandi	√	√	√	√
22	Rahmat Hidayat	√	√	√	√
23	Riskika Rara Sati	√	√	√	√
24	Riyani	√	√	√	√
25	Rusmin	√	√	√	√
26	Siti Aisah	√	√	√	√
27	Titi Cahyani	√	√	√	√
28	Tri Ari Pambudi	√	√	√	√
29	Tulis Noviyanto	√	√	√	√
30	Uswatun Khasanah	√	√	√	√
31	Widianto	√	√	√	√
32	Wiwini Priyanti	√	√	√	√
33	Yunki Lestari	√	√	√	√
34	Yusuf Afrianto	√	√	√	√

Hasil Observasi Guru pada Pratindakan

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Guru mempersiapkan RPP		√		
2.	Metode yang digunakan				
	• Ceramah			√	
	• Pemberian tugas			√	
	• SQ3R				√
	• Tanya jawab				√
3.	Teknik membuka pelajaran		√		
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran			√	
5.	Penggunaan media pembelajaran				√
6.	Menciptakan suasana belajar yang menarik		√		
7.	Kejelasan dalam penyampaian materi		√		
8.	Membangkitkan minat belajar siswa			√	
9.	Membantu kesulitan belajar siswa			√	
10.	Teknik mengakhiri pelajaran			√	

Keterangan:

1: Sangat Baik

2: Baik

3: Cukup

4: Kurang

Hasil Observasi Guru pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Guru mempersiapkan RPP		√		
2.	Metode yang digunakan				
	• Ceramah		√		
	• Pemberian tugas		√		
	• SQ3R			√	
	• Tanya jawab			√	
3.	Teknik membuka pelajaran		√		
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran		√		
5.	Penggunaan media pembelajaran		√		
6.	Menciptakan suasana belajar yang menarik		√		
7.	Kejelasan dalam penyampaian materi		√		
8.	Membangkitkan minat belajar siswa		√		
9.	Membantu kesulitan belajar siswa	√			
10.	Teknik mengakhiri pelajaran		√		

Keterangan:

1: Sangat Baik

2: Baik

3: Cukup

4: Kurang

Hasil Observasi Guru pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Guru mempersiapkan RPP		√		
2.	Metode yang digunakan				
	• Ceramah		√		
	• Pemberian tugas		√		
	• SQ3R	√			
	• Tanya jawab		√		
3.	Teknik membuka pelajaran		√		
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran		√		
5.	Penggunaan media pembelajaran		√		
6.	Menciptakan suasana belajar yang menarik		√		
7.	Kejelasan dalam penyampaian materi		√		
8.	Membangkitkan minat belajar siswa	√			
9.	Membantu kesulitan belajar siswa	√			
10.	Teknik mengakhiri pelajaran		√		

Keterangan:

1: Sangat Baik

2: Baik

3: Cukup

4: Kurang

Hasil Observasi Guru pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Guru mempersiapkan RPP		√		
2.	Metode yang digunakan				
	• Ceramah		√		
	• Pemberian tugas		√		
	• SQ3R	√			
	• Tanya jawab	√			
3.	Teknik membuka pelajaran	√			
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran		√		
5.	Penggunaan media pembelajaran		√		
6.	Menciptakan suasana belajar yang menarik		√		
7.	Kejelasan dalam penyampaian materi	√			
8.	Membangkitkan minat belajar siswa		√		
9.	Membantu kesulitan belajar siswa	√			
10.	Teknik mengakhiri pelajaran	√			

Keterangan:

1: Sangat Baik

2: Baik

3: Cukup

4: Kurang

**Rekap Pengamatan Pratindakan sampai Sesudah Tindakan
Siklus I**

No	Deskripsi Sikap	Pratindakan	Siklus I
A.	Perilaku Negatif		
	1. Ramai dan gaduh	18	15
	2. Mengganggu teman	7	6
	3. Mengantuk	9	7
	4. Malu bertanya dan berpendapat	23	20
B.	Perilaku Positif		
	1. Tenang & Memperhatikan penjelasan guru	15	19
	2. Mengerjakan tugas dari guru	17	20
	3. Berani bertanya dan berpendapat	5	9

**Rekap Pengamatan Siklus II sampai Sesudah Tindakan
Siklus III**

No	Deskripsi Sikap	Siklus II	Siklus III
A.	Perilaku Negatif		
	1. Ramai dan gaduh	12	6
	2. Mengganggu teman	4	1
	3. Mengantuk	6	2
	4. Malu bertanya dan berpendapat	12	5
B.	Perilaku Positif		
	1. Tenang & Memperhatikan penjelasan guru	23	29
	2. Mengerjakan tugas dari guru	25	30
	3. Berani bertanya dan berpendapat	13	15

Catatan Lapangan 1

Pratindakan

Hari/ tanggal : Rabu, 4 Mei 2011

Jam ke-/ pukul : 7-8/ 11.25-12.45 WIB

Pelaksanaan penelitian yang pertama kali adalah pratindakan. Pembelajaran dilaksanakan pada jam ke 7-8 tepatnya pukul 11.25 WIB, peneliti bersama guru masuk kelas VIII E. Saat itu siswa masih ada yang di luar karena jam ke 7 & 8 adalah jam setelah istirahat ke 2, sehingga peneliti dan guru menunggu sekitar 5 menit, supaya siswa menempatkan dirinya. Selanjutnya guru membuka pelajaran dengan salam dan memperkenalkan peneliti kepada siswa.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Selanjutnya guru bertanya kepada siswa, mengenai membaca pemahaman itu sendiri dan pengertian dari karangan eksposisi, namun siswa yang merespon hanya sedikit. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah paham atau belum dan kesulitan apa yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Siswa ada yang menjawab malu, namun ada juga yang diam saja tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Tanya jawab yang dilakukan guru sudah cukup, dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi. Materi yang disampaikan tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

Siswapun dipersilahkan untuk bertanya ketika ada yang belum jelas, setelah semua dirasa cukup jelas, guru membagikan foto copyan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dan siswa disuruh untuk membaca sekaligus memahami isi dari wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros*", kemudian siswa disuruh mengerjakan soal yang berkaitan

dengan isi wacana. Setelah semuanya selesai siswa disuruh mengumpulkan tugasnya, kemudian guru menyimpulkan pembelajaran hari itu dan menjelaskan pada pertemuan yang akan datang. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan 2

Siklus : I
Hari/ tanggal : Rabu, 11 Mei 2011
Jam ke-/ pukul : 7-8/ 11.25-12.45 WIB

Setelah pratindakan dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya, kemudian peneliti melaksanakan siklus I. Guru bersama peneliti masuk jam ke 7-8, siswa kemudian duduk ditempat masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan salam dan apersepsi mengenai pelajaran sebelumnya dan materi yang akan dibahas serta tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R, serta tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut.

Langkah selanjutnya guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Nggulawenthah Budi Pekerti*" kepada setiap siswa dan membimbing siswa dalam meninjau wacana secara sekilas untuk memperoleh gambaran secara umum tentang ide-ide pokok wacana, kemudian merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana, selanjutnya siswa membaca wacana secara keseluruhan, dan menceritakan kembali isi wacana secara ringkas dengan cara membuat catatan kecil, serta meninjau apa yang sudah dibaca hanya pada bagian yang dianggap penting. Siswa diminta mengerjakan soal yang berkaitan dengan isi wacana secara individu walaupun terkadang masih terdapat beberapa siswa yang bertanya kepada temannya, gaduh dan bercerita sendiri dengan teman sebangkunya. Guru segera mengingatkan dan siswapun kembali tenang dan mengerjakan tugasnya. Guru berkeliling dan bertanya apa ada

kesulitan, namun siswa hanya diam. Beberapa saat kemudian bel berbunyi tanda waktu habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya, pelajaran ditutup dengan salam.

Catatan Lapangan 3

Siklus : II
Hari/ tanggal : Rabu, 18 Mei 2011
Jam ke-/ pukul : 7-8/ 11.25-12.45 WIB

Siklus selanjutnya adalah siklus II, pada siklus II ini guru dan peneliti masuk ke kelas VIII E pukul 11.25 WIB seperti siklus sebelumnya. Ketika masuk kelas, siswa terlihat lebih tenang dan tidak gaduh. Selesai guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian melakukan presensi secara singkat, selanjutnya guru memberi apersepsi, melakukan tanya jawab jika ada materi sebelumnya yang belum jelas.

Guru terlebih dahulu menyampaikan materi tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. Selain itu, guru juga menjelaskan bagaimana cara menceritakan kembali isi wacana yang benar, tata cara menulis kalimat dengan struktur kalimat, ejaan, dan diksi, serta penggunaan tanda baca yang sesuai. Setelah penyampaian materi dirasa cukup, selanjutnya guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Cak cakane Piwulang Basa Jawa*" kepada siswa, kemudian siswa disuruh untuk memahami wacana tersebut dengan tahapan metode SQ3R. Guru memberikan tugas kepada siswa berupa soal latihan yang berkaitan dengan isi wacana yang telah dibagikan. Bel berbunyi pada pukul 12.45 WIB guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban tugasnya, kemudian menutup pelajaran dengan salam.

Catatan Lapangan 4

Siklus : III
Hari/ tanggal : Rabu, 25 Mei 2011
Jam ke-/ pukul : 7-8/ 11.25-12.45 WIB

Pembelajaran dimulai seperti biasanya, yaitu pada pukul 11.25 WIB. Para siswa sudah mulai terbiasa mempersiapkan dirinya. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian melakukan presensi secara singkat. Selanjutnya guru menanyakan materi yang belum jelas pada pertemuan sebelumnya, beberapa siswapun mulai aktif bertanya. Setelah dirasa cukup jelas, kemudian guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa yang berjudul "*Cet Rambut, Njalari Kanker*", siswa disuruh untuk memahami wacana tersebut sesuai dengan tahapan metode SQ3R. Siswa disuruh mengerjakan soal yang berkaitan dengan isi wacana, siswa diminta mengerjakan soal tersebut secara individu. Pada siklus III ini siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode SQ3R. Siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R karena para siswa berharap nilai mereka menjadi yang terbaik, dan siswapun lebih termotivasi dalam belajar, serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal tes. Bel berbunyi pukul 12.45 WIB, menandakan jam pelajaran Bahasa Jawa telah selesai, tugas dikumpulkan dan guru menutup pelajaran dengan berdoa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PRATINDAKAN

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Bobotsari
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/ Semester	: VIII/ Gasal
Standar Kompetensi	: Mampu membaca dalam hati dan memahami isi bacaan baik sastra maupun non sastra.
Kompetensi Dasar	: Membaca dalam hati dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
Indikator	: 1. Membaca dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. 2. Menjawab pertanyaan wacana secara tertulis. 3. Menceritakan kembali isi wacana dalam bentuk tertulis.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini secara tuntas, siswa dapat memahami isi wacana dan menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

B. Materi Pembelajaran

1. Pangertosan bab karangan eksposisi
Karangan eksposisi yaiku karangan sing nerangake panemu utawa gagasan kanthi ngandharake data lan fakta utawa kasunyatan. Karangan eksposisi

nduweni ancas kanggo menehi keterangan supaya para pamaos oleh warta kang jelas.

2. Ciri-cirine karangan eksposisi:
 - a. Nerangake panemu utawa pengalaman
 - b. Ora migunakake khayalan pinangka sumber
 - c. Mbeberake fakta utawa kasunyatan
 - d. Mbutuhake analisis sintesis kanggo nguwatake masalah.

Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa

Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros

Sipat boros iku sipat kang ora becik lan ora perlu dadi tuladha ana ing urip saben dinane. Ora ana sijia kang ngarepake sipat boros, nanging nyatane ora sithik sing kepleset marang sipat iki. Tekane meh ora kanyana, ngerti-ngerti ing akhir wulan ngersula. Jalaran ora ngertia anggaran kanggo kabutuhan durung cukup, nanging dana sing kacawisake wis gusis. Tumuli piye cara pas kanggo nanggulangi sipat iki? Ing kene tinemu sawetara laku sing kena kanggo tetimbangan.

1. Penting lan Ora Penting

Bab sing paling rekasa kanggo ngendhani sipat boros yaiku, nalika kudu mbedakake endi kabutuhan penting lan ora penting. Malah arang sing nindakake kudu mikir nalika ngetokake dana; iki penting apa ora penting. Jalaran salawase iki sing mlaku among manut klawan pepenginan. Pangerten bab penting lan ora pentinge sawijine kabutuhan wusanane bakal ngatur perlu lan orane ngetokake dana. Ing kene dudu pepenginan sing dadi ukuran, nanging kaukur kanthi penting apadene ora penting. Yen bener-bener penting lagi wani ngetokake dana, dene yen ora penting ya kosik. Aja kesusu mbuka dompet. Kanthi mangkono dana sing metu tansah kaatur permati. Mula perlu

gawe dhaptar kabutuhan penting sing kudu enggal kawujud nganti penting sing bisa dicandhet dhisik ing saben sasine.

2. Nuruti Sing Penting

Nalika nampa gaji ing awal sasi utawa pametu saka asil kerja, bab sing luwih dhisik katindakake yaiku kita ngungkap dhaptar kabutuhan. Kabutuhan penting sing ndheseg sing luwih perlu antuk kawigaten. Pancen nuruti sing penting nanging dipilih *sing penting luwih dening penting*. Duwit mau prayoga kapantha ing amplop apadene dompet kang cundhuk klawan urutan kapentingan.

Upamane Pantha A iku kelompok kabutuhan penting sing nyata ora bisa disranti maneh ing sasi iki, kayata kebutuhan pokok sehari-hari. Banjur pantha B tumrap kelompok penting nanging isih bisa disranti, utawa bisa ditundha ing sasi sabanjure.

Manawa ndilalah ana turahan prayoga dana mau enggal dilebokake ing rekening tabungan. Tindakan iki sing disebut nabung ngarep sing kawawas luwih bisa menehi asil lan aman tumrap dana (keuangan kulawarga) katimbang cara sing lumrah, nabung buri. Nabung buri yaiku nabung nalika lagi ana dana turahan. Cara sing iki lumrahe angel katindakake awit sipat kita racake angel bisa darbe turahan nalika kudu nyukupi kabutuhan-kabutuhan dhisik.

3. Ora Gampang Kegodha

Nadyan wis ana dhaptar tumrap kabutuhan-kabutuhan jroning sasi iku ewa semana kala-kala kita isih gampang kagodha. Sabisa-bisa kita mbudi sarosane aja nganti gampang kagodha. Dhaptar sing kita gawe mau wis ngliwati pamikiran kang netes, mula becik kudu dijaga aja nganti singlar saka dhaptar. Pisan wae kita mikir ah gampang bisa diowahi ing wektu candhake kita terus wae kebanjur nyepelekake. Wekasane dhaptar mau ora ana gunane.

Pancen akeh godha sing nyoba ngrikihake kekuwatan kita luwih-luwih yen mlaku ana supermarket, papan iki sing banget mbebayani tumrap pambudi kita ngendhani sipat boros. Utang pancen dadi cara ampuh nalika dana sing ana ora kuwawa nyukupi kabutuhan sing kudu dioyak. Nanging cara iki prayoga dadi cara pamungkas yen wis angel kanggo golek cara liya. Embuh kaya ngapa alesane kita tetep ora bisa suwala unen-unen sing wis suwe mlaku, *utang gampang sing nyaur repot*.

Utang pancen karasa gampang ana ngarepe. Jalaran tanpa dhuwit kanthi ora kudu rekasa luwih dhisik. Nanging dikaya ngapa sing jeneng utang tetep utang, kita kesampiran resiko kudu nyaur. Manggon sing kudu nyaur iku kalamun ora ngati-ati bisa katingset ing masalah sing luwih ribet. Apa maneh yen utang ing sawijine lembaga keuangan, kudu ngangsur ing saben sasine ateges nambah anggaran sabanjure.

Mula murih anggaran sing sabanjure ora krasa abot, becik utang sabisa-bisa dadi keputusan sing paling pungkasan lan ngliwati werna-werna pertimbangan. Karep kita sakawit bakal ngendhani sipat boros, langkah iku sing kudu dadi kendhali kita. Sakaliring bab dipetung kanthi ukuran; penting lan orane. Aja nganti keblusuk ing godha pepenginan wae sing kerep dadi underan saka sipat boros. Sing wekasan kita kacipuhan dhewe kanggo nyukupi lan tiba ing kanyatan, *gedhen empyak kurang cagak*. Aja nganti!

Kapethik saka: Djaka Lodang, Edisi 30

TahunXXXVII

22 Desember2007

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Penugasan

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam pembuka dan mengecek kesiapan siswa. • Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. • Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. • Guru membagikan contoh wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. • Guru memberikan tes individu yang berkaitan dengan isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. 	55 menit
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan menerangkan langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman wacana karangan 	20 menit

	<p>eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup pelajaran dengan salam dan berdoa. 	
--	---	--

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media belajar : Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
2. Sumber belajar : Djaka Lodang dan Modul Bahasa Jawa Pendamping Siswa dening Drs. A. Sardi.

F. Penilaian

1. Teknik : Teknik Tes
2. Bentuk : Tertulis
3. Instrumen : Tes tertulis (Soal tes uraian terlampir)

Penskoran Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi

Berbahasa Jawa

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
1.	Pemahaman isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa	Kesesuaian jawaban	5	50
2.	Menceritakan kembali isi wacana	Isi	20	50
		Struktur kalimat	10	
		Ejaan	10	
		Diksi	10	

	Jumlah Skor			100
--	-------------	--	--	-----

❖ Penghitungan Nilai Tertulis

Nilai = Skor

Mengetahui,

Guru Bahasa Jawa

Mulatsih Eli Marlina, S.Pd

NIP. 197503082010012007

Bobotsari, April 2011

Peneliti,

Septi Rela NW

NIM.07205244156

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Bobotsari
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/ Semester	: VIII/ Gasal
Standar Kompetensi	: Mampu membaca dalam hati dan memahami isi bacaan baik sastra maupun non sastra.
Kompetensi Dasar	: Membaca dalam hati dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
Indikator	: 1. Membaca dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. 2. Menjawab pertanyaan wacana secara tertulis. 3. Menceritakan kembali isi wacana dalam bentuk tertulis.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini secara tuntas, siswa dapat memahami isi wacana dan menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

B. Materi Pembelajaran

Tahapan Metode SQ3R

1) Tahap *Survey* (Menjelajahi)

Survey atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap. Prabaca berfungsi untuk memotivasi

pembaca, guna memperoleh prediksi tema dan mendapat gambaran informasi dan topik bacaan. Prabaca dilakukan hanya beberapa menit, tetapi dengan cara yang sistematis kita cepat menemukan ide-ide penting dalam bacaan. Hal tersebut akan sangat membantu mencapai tujuan kita dalam membaca.

2) Tahap *Question* (Bertanya)

Pertanyaan ini muncul karena dorongan atau hasrat ingin tahu tentang sesuatu hal yang diduga jawabnya akan diperoleh melalui bacaan tersebut. Gunakan kata-kata siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5W1H). Manfaat dari pertanyaan yaitu membuat siswa aktif sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif. Terlebih dahulu, tanpa penjelasan dari guru, siswa mencari permasalahan yang ada dalam wacana, atau dengan cara guru menstimulus siswa dengan beberapa pertanyaan. Berdasarkan pengalaman, membaca dengan maksud untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan biasanya lebih sungguh-sungguh dan cermat daripada membaca hanya sekedar untuk membaca. Suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi secara lebih mendalam. Dengan berbagai pertanyaan, cara membaca kita menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada hanya membaca asal membaca.

3) Tahap *Read* (Membaca)

Tahap selanjutnya dilakukan kegiatan membaca sesungguhnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan. Pembaca tidak diharuskan untuk membaca dengan kecepatan yang sama. Hal ini ditentukan oleh tujuannya dan karakteristik bacaan yang dihadapinya. Cara membacanyapun bukan seperti membaca novel yang hanya mengikuti apa yang sedang berlangsung, melainkan secara kritis, baca tulisan bagian demi bagian. Bersamaan membaca bagian-bagian itu, mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul sehubungan dengan topik bacaan. Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Perlambat cara membaca pada bagian-bagian

yang penting atau yang dianggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah dipahami.

4) Tahap *Recite* (Menceritakan Kembali)

Recite merupakan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca, dilakukan setelah pembaca merasa yakin bahwa sejumlah pertanyaan yang dirumuskan sebelum kegiatan membaca dilakukan telah terpenuhi. Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan ini disebut juga dengan *retall* yang berfungsi untuk mengingat hal-hal yang telah didapatkan. Walaupun bahan bacaan mudah dipahami, pastikan tahap *recite* atau mengutarakan kembali isi bacaan ini jangan dilewatkan agar hal-hal penting yang telah didapatkan tidak mudah dilupakan. Pada tahap ini buatlah catatan seperlunya, jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bagian tersebut. Sebelum menuju kelangkah selanjutnya, pastikan empat tahap ini dilalui dengan benar.

5) Tahap *Review* (Meninjau Kembali)

Review merupakan kegiatan mengulangi kembali, hal ini sangat bermanfaat karena *review* merupakan salah satu strategi membaca, yang membuat siswa memahami keseluruhan ide. Manfaat dari kegiatan *review* ini, meninjau kembali, dilakukan dalam jangka waktu yang tepat setelah membaca guna mengingatnya secara permanen. Dengan demikian manfaat dari *review* antara lain: (1) lebih memperjelas pemahaman daya ingat, (2) memperoleh hal penting lain yang luput dari pengamatan pada saat membaca.

Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa

Nggulawenthah Budi Pekerti

Laku budi pekerti kang bener lan ditrapke minangka penghayatan ing urip sabendinane bakal nuwuhake kagunan kang gede mupangate. Pakulinan

nindakake laku mangkono mau bisa diarani dadi budaya srawung ing bebrayan saengga bakal bisa awoh kabegjan sing dadi gegayuhane saben sadhengah.

Kabegjan tumraping urip nalika taksih urip ana ngalam donya nganti tekan mbesuke ing alam akherat. Mungguh kepriye larah-larahe kok bisa mengkono, prayoga kita taliti kanthi premati saengga bisa dadi teken minangka tuntutan urip kita ing sadina-dina kang bakal bisa nekakake ing papan gegayuhan.

Sepisan, kanthi lelandhesan laku budi pekerti kang becik kita bakal kulina memangun dhiri kang rasane resep lan bakal bisa gawe reseping liyan. Mungguh cethane, kita kudu sregep resesik badan kita pribadi kalebu nyenyandhangan sing ora pating cloneh, utawa sakranduning badan kita openi kareben tansah resik lan kapenak disawang liyan. Dadi bisa diarani nyiptakake sinergi antara kita karo liyan utawa selaras karo paribasan kang nyebutake: Ing badan kang sehat bakal cumondhok jiwa kang sehat (*men sana in corpore sano*).

Kapindho, saklebare kita naliti bebadan kita pribadi sabanjure kita migatekake marang liyan brayan kang uga sinebut komunitas lingkungan. Jalaran kita urip iki ora bisa ninggalake srawung karo lingkungan. Mula kesadharan bebrayan karo liyan iku (bermasyarakat) penting banget murih kabutuhan lahir batin tansah bisa kacukupan. Gandheng pranyata kita butuh pitulungane liya, mula kita kudu bisa gawe reseping liyan. Rasa resep, sengsem, tresna lan sakpepandhane. Ya amarga saka iku kita kudu bisa kajaba gawe senenging liyan (*simpatik*) uga kudu bisa kanthi ikhlas atur pitulungan marang masyarakat. Kanthi bisa ngetrapake sikep kang kaya mangkono mau ateges urip kita bakal kacukupan kanthi lumintu bebasan ora tau kekurangan. Gandheng kita kudu bisa nindakake srawung kang becik, mula kajaba tansah mbangun pribadi kang bisa nuwuhake greged rasa tresnane liyan marang kita kanthi lelandhesan laku budi pekerti kang becik, mranata unggah ungguh, suba-sita (sopan santun), muna- muni nganggo basa kang prayoga.

Katelu, dene laku budi pekerti kang becik iku nyakup babagan apa wae kang menawa digerba (disimpulkan) mujudake laku penghayataning urip kang bisa nuwuhake rasa resep ing liyan. Wis sakmesthine kemajuan ilmu teknologi ing

babagan apa wae pancen uga dibutuhake selaras karo kemajuwaning jaman, nanging tetep kudu kinanthenan laku budi pekerti kang becik, amarga bab iki kalebu kabutuhaning ngaurip kang ora bisa ditinggalake (relevan). Kita kudu tetep eling unen-unen kang mratelakake kemajuan teknologi tanpa dikantheni moral kang becik ora bakal migunani, salah-salah malah dadi bumerang (imbasi balik), bisa gawe rusaking urip brayan. Urip sarwa bosah-baseh, sungsang bawana balik, cecengilan, tegel gawe kasangsaraning liyan lan sakpanunggalane.

Kapapat, kita banjur eling marang sistem pengajaran dhek jaman mbiyen nalika materi pelajaran dadi budi pekerti, nulis alus kanthi aksara tinulis miring, mencongak lan liya-liyane kang wus suwe sistem pengajaran kaya mangkono mau wis ora ditindakake maneh kanthi pawadan bangsa iki kareben bisa luwih maju. Kita ora perlu nyalahake siji lan sijine. Mesthine imbase laku budaya budi pekerti kang becik menawa diwedharake kanthi njilimet bakal mikolehi hasil positif ing babagan apa wae. Sing penting kita kudu enggal sadhar ndandani bab-bab sing prelu antuk kawigaten amrih kahanan sing mrihatinake tumraping bebrayan agung iki ora gebacut tumpes awit saka pola urip kang ora bener.

Dening: Supardjo
Kapethik saka: Solopos 15 November 2007

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Penugasan
4. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*)

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam pembuka dan mengecek kesiapan siswa. 	5 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas. 	
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R. • Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. • Guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa kepada setiap siswa dan membimbing siswa dalam meninjau wacana secara sekilas untuk memperoleh gambaran secara umum tentang ide-ide pokok wacana, kemudian merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana, selanjutnya siswa membaca wacana secara keseluruhan, dan menceritakan kembali isi wacana dengan cara membuat catatan kecil, serta meninjau apa yang sudah dibaca hanya pada bagian yang dianggap penting. • Guru membagikan soal dan siswa diminta mengerjakan secara individu. 	60 menit
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan hasil 	15menit

	<p>pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup pelajaran dengan salam dan berdoa. 	
--	--	--

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media belajar : Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
2. Sumber belajar : Djaka Lodang dan Modul Bahasa Jawa Pendamping Siswa dening Drs. A. Sardi.

F. Penilaian

1. Teknik : Teknik Tes
2. Bentuk : Tertulis
3. Instrumen : Tes tertulis (Soal tes uraian terlampir)

Penskoran Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi

Berbahasa Jawa

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
1.	Pemahaman isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa	Kesesuaian jawaban	5	50
2.	Menceritakan kembali isi wacana	Isi	20	50
		Struktur kalimat	10	
		Ejaan	10	
		Diksi	10	

	Jumlah Skor			100
--	-------------	--	--	-----

❖ Penghitungan Nilai Tertulis

$$\text{Nilai} = \text{Skor}$$

Mengetahui,

Guru Bahasa Jawa

Mulatsih Eli Marlina, S.Pd

NIP. 197503082010012007

Bobotsari, April 2011

Mahasiswa,

Septi Rela NW

NIM.07205244156

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Bobotsari
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/ Semester	: VIII/ Gasal
Standar Kompetensi	: Mampu membaca dalam hati dan memahami isi bacaan baik sastra maupun non sastra.
Kompetensi Dasar	: Membaca dalam hati dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
Indikator	: 1. Membaca dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. 2. Menjawab pertanyaan wacana secara tertulis. 3. Menceritakan kembali isi wacana dalam bentuk tertulis.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini secara tuntas, siswa dapat memahami isi wacana dan menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

B. Materi Pembelajaran

1. Pangertosan bab karangan eksposisi

Karangan eksposisi yaiku karangan sing nerangake panemu utawa gagasan kanthi ngandharake data lan fakta utawa kasunyatan. Karangan eksposisi

nduweni ancas kanggo menahi keterangan supaya para pamaos oleh warta kang jelas.

2. Ciri-cirine karangan eksposisi:
 - a. Nerangake panemu utawa pengalaman
 - b. Ora migunakake khayalan pinangka sumber
 - c. Mbeberake fakta utawa kasunyatan
 - d. Mbutuhake analisis sintesis kanggo nguwatake masalah.

Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa

Cak-cakane piwulang Basa Jawa

Kanggo ngupaya ningkatake kualitas pamulangan, mligine pasinaon Basa Jawa ing sekolahan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah wis nyempurnakake kurikulum tahun 1994 Muatan Lokal Basa Jawa ing SD/MI lan SMP/MTs dadi kurikulum taun 2004. Panyampurnane kurikulum kasebut uga kanggo mujudake gegayuhan Kongres Bahasa Jawa I, II, III sing paring amanat supaya piwulangan Basa Jawa luwih *diintensifke* diwulangake ana ing sekolahan.

Satrep karo konsep *kurikulum berbasis kompetensi* (KBK), kurikulum taun 2004 piwulang Basa Jawa uga migunakake *basis kompetensi*. Tegese proses pasinaonan ora mung mulangake bab materi, nanging kepriye nguwasani *kompetensi* lan jumbuhe ing antarane *domain/ranah kognitif* (pangerten), *afektif* (sikep) lan *psikomotorik* (keterampilan basa).

Mula saka iku, piwulang Basa Jawa ora mung diwenehake ana ing pawulangan SD/MI lan SMP/MTs, nanging nganti SMA/SMALB/SMK/MA negeri lan swasta ing wilayah provinsi Jawa Tengah. Keputusan iku dikukuhake adhedasar keputusan Gubernur Nomor: 895.5/01/2005 tanggal 23 Februari 2005, bab Kurikulum Mata Pelajaran Basa Jawa untuk SD/SDLB/MI,

SMP/SMPLB/MTs, lan SMA/SMALB/SMK/MA negeri lan swasta. Kanthi mangkene piwulang Basa Jawa ing sekolah saya cetha lan nduweni dhasar ukum sing kuat kangge ditindakake.

Secara umum para siswa ing sekolah dituntut supaya nguwasani standar kompetensi, kang diperang dadi 5:

1. Ngrungokake: bisa ngrungokake lan mahami maneka wacana lisan ing maneka ragam Basa Jawa.
2. Micara: bisa mendharake pikiran, panemu, gagasan lan rasa sacara lisan lumantar micara, telephone lan pacelathon ing maneka ragam Basa Jawa kanthi unggah-ungguh basa sing bener.
3. Maca: bisa maca batin lan mahami isine wacan sastra lan uga nonsastra, bisa maca nyaring/nyuwara satrep karo lagon pocapan lan irama sing bener, bisa maca kanthi endah/apik, bisa maca lan mahami wacan huruf Jawa.
4. Nulis: bisa medharake pikiran, gagasan, panemu lan rasa sacara tinulis ing maneka warna wujud tulisan lan ragam Basa Jawa satrep karo unggah-ungguh basa sing bener.
5. Apresiasi sastra

Adhedhasar wedharan ing dhuwur iku, lembaga pendidikan, utamane ing Sekolah Dasar Negeri lan Swasta nduweni tanggung jawab kang ora entheng. Sistem pasinaon ing SD akeh-akehe isih ngecakake guru kelas utawa Guru Seni Bidang Studi (guru siji mulang 2-5 mata pelajaran). Saora-orane kudu nyawisake maneka warna perangkat pasinaon sing bisa kanggo mujudake tujuwan/gegayuhan pasinaon Basa Jawa iki.

Kasiling pasinaon Basa Jawa kaya kang diidham-idhamke gumantung marang:

1. SDM (*sumber daya manusia*), yaiku kepala sekolah lan guru Basa Jawa.

Jumbuh karo program otonomi sekolah, kepala sekolah nduweni kewenangan nemtoake program lan kebijakan sekolah kang dadi tanggung jawabe. Mula saka iku, maju mundure sekolah mesthi uga gumantung saka kepala sekolahe. Kalebu nemtokake utawa milih guru Basa Jawa sing mumpuni lan satrep karo kahanane. Milih lan nemtokake guru Basa Jawa mesthine adhedasar tetimbangan: kemampuan, sikap lan uga keterampilan gegandhengan karo pasinaon Basa Jawa.

2. *Saranane pasinaon*

Guru sing mumpuni lan professional, kalebu guru Basa Jawa mesthine bisa nemtokake lan milih alat lan sarana pasinaone supaya proses pasinaon bisa kasil. Alat lan sarana sing bisa nyengkuyung para siswa bisa gampang nangkep utawa ngerteni materi pasinaon lan uga jumbuh karo materi pasinaon.

3. *Cara pasinaon*

Cara utawa *methode* yaiku salah sawijining cara sajrone ngadani proses pasinaon, supaya materi pasinaon bisa gampang ditampa lan dingerteni dening para siswa.

Akeh-akehe guru migunakake *methode* ceramah, sing kasunyatan ora trep karo tuntutan kurikulum 2004, kang ngajib anane *variasi methode* supaya pasinaon luwih narik lan ndayani gregete para siswa kepengin luwih ngerti lan bisa. Kang dumugi ing lapangan, akeh guru kang ora ndhudhah kemampuan kompetensine siswa. Kanthi tembung liya, para siswa “diloloh” sawarnaning materi pasinaon kang cacache saabreg. Cak-cakane, siswa minangka *obyek dhidhik* dudu *subyek dhidhik* iku para siswa.

4. *Pambijen*

Kanthe anane pambijen, guru lan siswa bisa ngukur sepira anggone nguwasani materi pasinaon sawise ngadani proses pasinaon kasebut. Mungguh kepriye murih apik lan kasile piwulang Basa Jawa iki? Mesthi wae mbutuhake kawigaten kita kabeh. Saka pemerintah, mligine Departemen Pendidikan Nasional gelema aktif cawe-cawe paring pembinaan marang para guru Basa Jawa kanthe nganakake lokakarya, penataran, lan liya-liyane.

Dening: Drs. A. Sardi

Modul Bahasa Jawa Pendamping Siswa

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Penugasan
4. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*)

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam pembuka dan mengecek kesiapan siswa. • Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa 	60 menit

	<p>dengan metode SQ3R.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. • Guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa kepada setiap siswa dan membimbing siswa dalam meninjau wacana secara sekilas untuk memperoleh gambaran secara umum tentang ide-ide pokok wacana, kemudian merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana, selanjutnya siswa membaca wacana secara keseluruhan, dan menceritakan kembali isi wacana dengan cara membuat catatan kecil, serta meninjau apa yang sudah dibaca hanya pada bagian yang dianggap penting. • Guru membagikan soal dan siswa diminta mengerjakan secara individu. 	
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan hasil pembelajaran. • Guru menutup pelajaran dengan salam dan berdoa. 	15menit

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media belajar : Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
2. Sumber belajar : Djaka Lodang dan Modul Bahasa Jawa Pendamping Siswa dening Drs. A. Sardi.

F. Penilaian

1. Teknik : Teknik Tes
2. Bentuk : Tertulis
3. Instrumen : Tes tertulis (Soal tes uraian terlampir)

Penskoran Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi

Berbahasa Jawa

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
1.	Pemahaman isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa	Kesesuaian jawaban	5	50
2.	Menceritakan kembali isi wacana	Isi	20	50
		Struktur kalimat	10	
		Ejaan	10	
		Diksi	10	
	Jumlah Skor			100

❖ Penghitungan Nilai Tertulis

$$\text{Nilai} = \text{Skor}$$

Mengetahui,

Guru Bahasa Jawa

Mulatsih Eli Marlina, S.Pd

NIP. 197503082010012007

Bobotsari, April 2011

Mahasiswa,

Septi Rela NW

NIM.07205244156

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS III

Nama Sekolah	: SMP Negeri 3 Bobotsari
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/ Semester	: VIII/ Gasal
Standar Kompetensi	: Mampu membaca dalam hati dan memahami isi bacaan baik sastra maupun non sastra.
Kompetensi Dasar	: Membaca dalam hati dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
Indikator	: 1. Membaca dan memahami isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa. 2. Menjawab pertanyaan wacana secara tertulis. 3. Menceritakan kembali isi wacana dalam bentuk tertulis.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini secara tuntas, siswa dapat memahami isi wacana dan menceritakan kembali isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.

B. Materi Pembelajaran

1. Pangertosan bab karangan eksposisi

Karangan eksposisi yaiku karangan sing nerangake panemu utawa gagasan kanthi ngandharake data lan fakta utawa kasunyatan. Karangan eksposisi

nduweni ancas kanggo menehi keterangan supaya para pamaos oleh warta kang jelas.

2. Ciri-cirine karangan eksposisi:
 - a. Nerangake panemu utawa pengalaman
 - b. Ora migunakake khayalan pinangka sumber
 - c. Mbeberake fakta utawa kasunyatan
 - d. Mbutuhake analisis sintesis kanggo nguwatake masalah.

Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa

Cet Rambut, Njalari Kanker

Penyakit kanker kandung kemih sarta pakulinan bocah-bocah enom sawetara wektu iki anggane seneng dolanan cet rambut, sajake ora ana sambung rapete. Nanging sawuse ditaliti tenan, satemene cet rambut kang asring kawistara ing bar, diskotik, karaoke room, kutha-kutha gedhe kaya Jakarta, Surabaya, Medan, lsp, mula bocah-bocah enom sing asring migunakake cet rambut iku ora mung bakal mikolehi werna rambut kang dikarepake, nanging satemene uga duwe resiko keserang kanker kandhung kemih iku kapratelakake jroning studi kang katindakake Sekolah Kedokteran ‘Keck’ saka Fakultas Kedokteran Universitas California Selatan (USC), AS.

Asil panaliten iku mratelakake menawa wong kang ajeg ngecatake rambut migunakake cet rambut permanen, iku duwe resiko kang dhuwur kaserang penyakit kanker kandung kemih. Kanker iku ora mung ngenani wong sing nganggo cet rambut, nanging uga ngincim penata rambut kang asring kecipratan zat karsinogen (zat kang njalari kanker) kang kinandhut jroning cet rambut jinis permanen (*permanent hair dyes*).

Wektu iku kapratelakake menawa luwih saka siji ing antarane telung wanita kang umure 18 taun munggah lan siji ing antarane 10 wong lanang mligi

kang duwe umur sadhuwure 40 taun ing AS, Eropa sarta negara-negara Asia ing antarane Jepang, Korea lan Indonesia, padha migunakake paling ora sawijining pewarna rambut. Miturut panaliten, pewarna rambut jinis *permanent hair dyes* paling ora duwe porsi 0,75 saka produk kang sumebar ing pasaran.

Adhedhasar metode panaliten epidemiologi, para ilmuan USC padha naliti 1514 pasien panandhang kanker kandung kemih sarta mbandhingake karo 1514 wong sehat ing lingkungan kang padha ing Los Angeles. Nalika dipun wawancara, kabeh partisipan kang mbiantu panaliten iku uga dijaluki panemu ngenani kesehatan, kabiasaan urip sarta gawean kang katindakake saben dina. Tumrap para pamiguna cet rambut, ditakokake uga jinis cet rambut apa kang dipigunakake. Jinis permanen, semi permanen apa malah mung temporary. Sawuse ditaliti maneh, faktor resiko kang njalari tuwuhing kanker iku ing antarane uga kabiasaan ngrokok. Wanita kang tansah ngecet rambut paling ora sewulan sepisan anggone duwe resiko keserang kanker kandung kemih tikel pindho timbang wanita-wanita kang ora nate ngecetake rambut. Wondene kanggo wanita kang kerep gonta-ganti cet rambut, resiko anggone keserang kanker kandung kemih dadi tikel telu. Kanggo wong lanang, nadyan durung katemokake sample kang murwat, nanging becike kudu luwih ngati-ati yen padha migunakake cet rambut.

Sawetara kanggo para pinata rambut kang nyambut gawe luwih saka sepuluh taun, lan asring kecripatan zat kimia mbebayani kang kinandhut jroning produk cet rambut iki duwe resiko tikel lima timbang wong kang nyambut gawe neng papan liya. Miturut kajiane para peneliti, bebaya menawa migunakake cet rambut iku asring kasebabake merga *zat arylamines*, yaiku sawijining bahan kang kalebu zat karsinogen penyebab tuwuhing *kanker kandung kemih*. Bahan iki akeh kinandhut jroning cet rambut jinis permanen.

Ditegasake maneh menawa penyebab tuwuhing *kanker kandung kemih*, akeh-akehe kinandhut jroning cet rambut jinis permanen, dudu cet rambut jinis

semi permanen utawa *temporary hair color*, kang wernane gampang luntur angger dikramasi.

Kapethik saka: Djaka Lodang, Edisi 52

TahunXXXIII

29 Mei 2004

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Penugasan
4. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*)

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Tahap	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan awal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam pembuka dan mengecek kesiapan siswa. • Guru memberikan apersepsi tentang materi yang akan dibahas. 	5 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan materi tentang membaca pemahaman wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa dengan metode SQ3R. • Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. 	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa kepada setiap siswa dan membimbing siswa dalam meninjau wacana secara sekilas untuk memperoleh gambaran secara umum tentang ide-ide pokok wacana, kemudian merumuskan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan wacana, selanjutnya siswa membaca wacana secara keseluruhan, dan menceritakan kembali isi wacana dengan cara membuat catatan kecil, serta meninjau apa yang sudah dibaca hanya pada bagian yang dianggap penting. • Guru membagikan soal dan siswa diminta mengerjakan secara individu. 	
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan hasil pembelajaran. • Guru menutup pelajaran dengan salam dan berdoa. 	15menit

E. Media dan Sumber Belajar

1. Media belajar : Wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa.
2. Sumber belajar : Djaka Lodang dan Modul Bahasa Jawa Pendamping Siswa dening Drs. A. Sardi.

F. Penilaian

1. Teknik : Teknik Tes
2. Bentuk : Tertulis
3. Instrumen : Tes tertulis (Soal tes uraian terlampir)

Penskoran Membaca Pemahaman Wacana Karangan Eksposisi

Berbahasa Jawa

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Skor Maksimal
1.	Pemahaman isi wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa	Kesesuaian jawaban	5	50
2.	Menceritakan kembali isi wacana	Isi	20	50
		Struktur kalimat	10	
		Ejaan	10	
		Diksi	10	
	Jumlah Skor			100

❖ Penghitungan Nilai Tertulis

$$\text{Nilai} = \text{Skor}$$

Mengetahui,

Guru Bahasa Jawa

Mulatsih Eli Marlina, S.Pd

NIP. 197503082010012007

Bobotsari, April 2011

Mahasiswa,

Septi Rela NW

NIM.07205244156

Soal Pratindakan

- I. Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi patitis!
 1. Wacana kanthi irah-irahan Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros ing dhuwur awujud?
 2. Wacana Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros ing dhuwur nganggo basa?
 3. Apa tema wacana kang nduweni irah-irahan Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros?
 4. Apa tegese sipat boros?
 5. Apa kang kudu ditindakake supaya ora nduweni sipat boros, andharna nganggo basamu dhewe!
 6. Apa tegese penting lan ora penting ana ing wacana Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros?
 7. Kepingi akibate menawa nduweni sipat boros?
 8. Apa tegese utang gampang sing nyaur repot?
 9. Paribasan apa kang sesuai kanggo wong kang nduweni sipat boros ananging penghasilane pas-pasan?
 10. Apa tegese *kegedhen empyak kurang cagak*?
- II. Ceritakna nganggo basamu dhewe wacana kang nduweni irah-irahan Cara Jos Ngadhepi Sipat Boros!

Soal Siklus I

I. Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi patitis!

1. Wacana Nggulawenthah Budi Pekerti ing dhuwur iku awujud?
2. Wacana kanthi irah-irahan Nggulawenthah Budi Pekerti ing dhuwur nganggo basa?
3. Apa perkara kang dirembug ing wacana Nggulawenthah Budi Pekerti?
4. Budi pekerti iku tegese apa?
5. Apa tegese *men sana in corpore sano*?
6. Kabegjan apa wae kang bakal dirasakake dening wong-wong kang nengenake laku budi pekerti?
7. Kanthi ringkes laku budi pekerti iku nyakup bab apa wae?
8. Apa tujuan kita kudu gawe reseping (senang) liyan?
9. Kepiye dadine menawa kemajuan teknologi ora dikantheni budi pekerti lan moral kang becik?
10. Sebutna sistem pengajaran jaman biyen manut wacana!

II. Ceritakna nganggo basamu dhewe wacana kang nduweni irah-irahan Nggulawenthah Budi Pekerti !

Soal Siklus II

- I. Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi patitis!
 11. Wacana kanthi irah-irahan Cak-cakane piwulang Basa Jawa ing dhuwur awujud?
 12. Wacana Cak-cakanae piwulangan Basa Jawa ing dhuwur nganggo basa?
 13. Apa temane wacana kang nduweni irah-irahan Cak-cakane piwulang Basa Jawa?
 14. Apa kang ditindakake Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa tengah magepokan karo ningkatake kuwalitas pamulangan mligine pasinaon Basa Jawa ing sekolahan?
 15. Aranana apa kang dadi amanat Kongres Basa Jawa I, II, lan III?
 16. Piwulangane Basa Jawa migunakake Basis Kompetensi, terangna pratelan kasebut!
 17. Piranti apa kang digunakake kanggo ngukuhake piwulangan Basa Jawa saka tataran SD nganti tekan SMA?
 18. Sebutna standar kompetensi apa wae kang kudu digladhi marang para siswa magepokan karo piwulangan Basa Jawa!
 19. Kasiling pasinaonan Basa Jawa kaya kang diidham-idhamake gumantung marang apa wae?
 20. Apa tegese metode pasinaonan?
- II. Ceritakna nganggo basamu dhewe wacana kang nduweni irah-irahan Cak-cakane piwulang Basa Jawa!

Soal Siklus III

- I. Wangsulana pitakon-pitakon ing ngisor iki kanthi patitis!
 1. Wacana kanthi irah-irahan Cet Rambut, Njalari Kanker ing dhuwur awujud?
 2. Wacana Cet Rambut, Njalari Kanker ing dhuwur nganggo basa?
 3. Apa temane wacana kang nduweni irah-irahan Cet Rambut, Njalari Kanker?
 4. Apa resiko kanggo wong kang seneng migunakake cet rambut permanen?
 5. Jinising cet rambut iku ana pira? Kasebutna!
 6. Sapa wae kang bisa kena resiko penyakit kanker kandung kemih?
 7. Kandungan zat apa wae kang bebaya nang cet rambut?
 8. Apa tegese *permanent hair dyes* lan *temporary hair color*?
 9. Badan utawa lembaga apa kang neliti resiko migunaake cet rambut?
 10. Menawa migunakake cet rambut akeh rugine apa manfaate? Terangna!
- II. Ceritakna nganggo basamu dhewe wacana kang nduweni irah-irahan Cet Rambut, Njalari Kanker!



Gambar 1. SMP Negeri 3 Bobotsari



Gambar 2. Siswa Membaca wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa



Gambar 3. Siswa memahami wacana karangan eksposisi berbahasa Jawa



Gambar 4. Siswa mulai serius dalam pembelajaran



Gambar 5. Siswa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh Guru



Gambar 6. Guru memberikan penjelasan kepada siswa



Gambar 7. Semua siswa beserta Guru



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 BOBOTSARI

Jl. Raya Bobotsari – Karangreja Km 03 Bobotsari Purbalingga 53353
Telp. (0281) 7619208

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 328 / 2011

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SANTOSA, S. Pd
NIP : 19630210 198902 1 004
Pangkat/Golongan Ruangan : Pembina, IV / a
Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Bobotsari
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Bobotsari

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama Mahasiswa : SEPTI RELA N.W
Nomor Mahasiswa : 07205244156
Program Studi : Pendidikan Bahasa jawa

Telah melaksanakan Survey/observasi/penelitian di SMP Negeri 3 Bobotsari pada bulan Mei s/d Juli 2011 dengan baik dan lancar.

Demikian Surat Keterangan kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Bobotsari, 24 Mei 2011
Kepala Sekolah

SANTOSA, S. Pd
NIP 19630210 198902 1 004